

**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DALAM
PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DALAM
PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

KEEFEKTIFAN MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DALAM
PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA


Disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
NIM 4511102152

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 14 Maret 2015

Menyetujui:

Pembimbing I,


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 0031126204

Pembimbing II,


Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIP. 196212311980031030

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIP. 196708021991081002



ABSTRAK

Firiani. 2015. "Keefektifan Model *Think Pair and Share* dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas "45" Makassar, (dibimbing oleh Muhammad Yunus dan Hj. Andi Hamsiah).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*; (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri; (3) mendeskripsikan keefektifan penggunaan model *think pair and share* dengan model inkuiri sebagai pembandingan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Post-test Only Two Control Design* dengan teknik analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 102 siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 49 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Dalam penelitian ini ada dua kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VII₁ (eksperimen) dan kelas VII₂ (kontrol). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu tes berupa tes tertulis dan tes praktik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial jenis uji *t*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* pada kelas eksperimen dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 73,79; (2) hasil pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri pada kelas kontrol dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 68,68; (3) model *think pair and share* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan model inkuiri sebagai pembandingan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Uji hipotesis melalui analisis *statistic inferensial parametrik* jenis *independent sample T test* melalui bantuan program komputer SPSS versi 16 windows diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,859 > 2,01174$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wa rahmatullah wabarakatuh.

Alhamdulillahilahi rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Ilahi yang terus menganugerahkan rahmat dan nikmat-Nya serta atas segala perkenan-Nya dalam menjalani rutinitas akademik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Keefektifan Model *Think Pair and Share* dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara." Tak lupa salawat serta salam untuk Rasulullah yang amat mencintai umatnya, kerabatnya, para syuhada dan para waliyullah yang memperjuangkan agama Allah.

Karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian sampai penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari semua pihak. Dengan segala kerendahan hati dan mengharapkan ridho Allah Swt., penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd., pembimbing I sekaligus penasihat akademik dan Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu,

pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Bakri, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas "45" Makassar. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Indonesia, Universitas "45" Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan. Segenap pengajar dan civitas akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Indonesia, Universitas "45" Makassar.

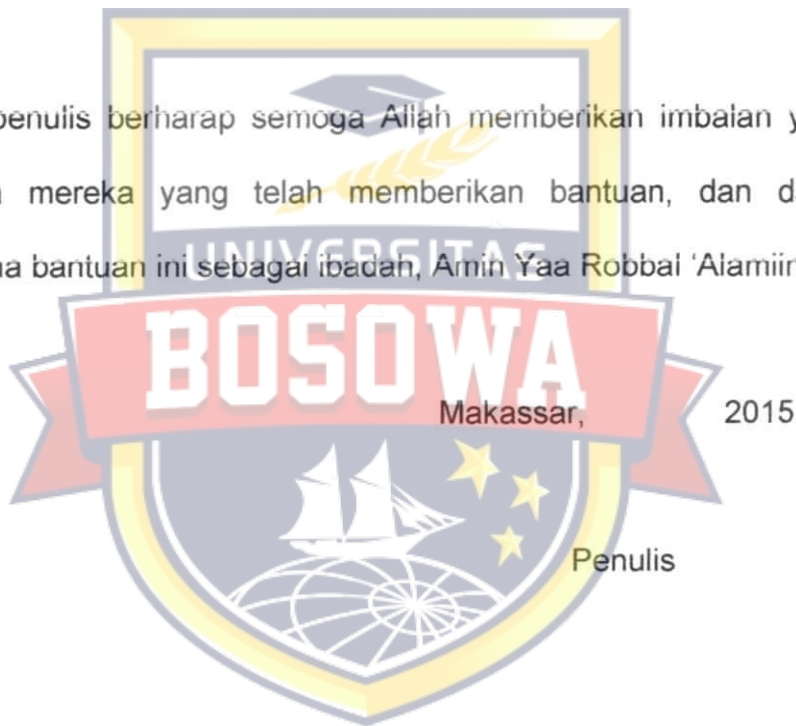
Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian, serta siswa kelas VII-A dan VII-B SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang telah membantu peneliti selama penelitian dilaksanakan.

Penghargaan istimewa dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Opu Tabaloba dan

Ibunda Sarana, atas segala doa, bantuan, motivasi dengan tulus dan penuh kasih sayang untuk keberhasilan penulis.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang selama ini berbagi pengetahuan dan selalu mengajarkan penulis tentang arti kebersamaan, serta seluruh pihak terkait yang telah membantu penulis yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah, Amin Yaa Robbal 'Alamiin.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Pembahasan Teori	8
B. Hipotesis	41
C. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	44
B. Definisi Operasional Variabel	45
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penilaian.....	52



F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
A. Simpulan	74
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model desain penelitian	45
Tabel 3.2 Jumlah populasi	46
Tabel 3.3 Aspek penilaian menceritakan tokoh idola	53
Tabel 3.4 Kategori taraf pencapaian belajar siswa	55
Tabel 4.1 Distribusi dan persentase skor hasil belajar siswa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model <i>think pair and share</i>	59
Tabel 4.2 Kategorisasi skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model <i>think pair and share</i>	60
Tabel 4.3 Deskripsi skor hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model <i>think pair and share</i>	61
Tabel 4.4 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan model <i>think pair and share</i>	61
Tabel 4.5 Distribusi dan persentase skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri.....	63
Tabel 4.6 Kategorisasi skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri.....	64
Tabel 4.7 Deskripsi skor hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri.....	65
Tabel 4.8 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri.....	66
Tabel 4.9 Hasil uji <i>t</i> pada pembelajaran menceritakan tokoh idola	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen berbahasa dan sastra yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan, menulis. Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya melalui hubungan yang teratur. Semasa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Dalam kurikulum terdapat berbagai jenis kegiatan berbicara antara lain; wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, pidato, dan lain-lain.

Berbicara merupakan suatu cara berkomunikasi antara makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, yakni suatu tindakan untuk saling bertukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling berekspresi, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukan komunikasi.



diwarisi secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bergantung pada beberapa faktor, antara lain; siswa, materi pelajaran, serta guru, paling tidak guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut ahli dan profesional di bidangnya, tetapi lebih dari itu guru dituntut memiliki komitmen yang tinggi atas terselenggaranya pengajaran yang efektif dan efisien.

Realitas yang terjadi di SMP Negeri 3 Baebunta dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam menceritakan tokoh idola belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan berbicara dalam menceritakan tokoh idola. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk meneliti sejauh mana keterampilan berbicara dalam menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta dengan menggunakan model *think pair and share*.

Adapun hal yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan model *think pair and share*, khususnya dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Model ini merupakan pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan siswa lain.

Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif *think pair and share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berpasangan dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *think pair and share* sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran ini berguna untuk mendengarkan satu sama lain serta memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak. Setelah berdiskusi secara berpasangan, siswa diharapkan akan dapat belajar berbicara dan mendengarkan orang lain.

Keefektifan model *think pair and share* dapat diketahui dengan adanya model pembelajaran sebagai pembanding dalam kelas kontrol, yakni inkuiri. Model inkuiri merupakan model yang berpusat pada siswa. Model tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Salah satu penelitian yang relevan dengan kemampuan berbicara khususnya dalam menceritakan tokoh idola telah dilakukan oleh Yambas (2010) tetapi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Number*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis bagi pembelajaran menceritakan tokoh idola.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Memberikan sumbangan pemikiran berupa inovasi pembelajaran dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, untuk memiliki keterampilan berbicara dengan menggunakan model *think pair and share*;
- 2) Bagi guru, untuk mengevaluasi model mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, dan dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra indonesia;
- 3) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai kualitas guru dan siswa di sekolah dengan penerapan model *think pair and share* sehingga mutu pendidikan di sekolah menuju arah yang lebih baik;
- 4) bagi peneliti lanjut, dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran adalah proses atau hal mempelajari. Pada konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering disinggung aktivitas belajar. Keterampilan proses ditemukan istilah kegiatan belajar dan di dalam Kurikulum istilah yang digunakan standar kompetensi atau kompetensi dasar. Semua istilah itu mengacu pada pengertian yang sama yaitu pengalaman belajar yang dilakukan serta dirasakan murid dalam menguasai suatu bahan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar pembelajaran.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2008: 16).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 148), kata berbicara berasal dari kata "bicara" yang berarti berbahasa; berkata. Berbicara ialah berkata; bercakap; berbahasa. Selain itu, menurut Kridalaksana (2008: 35), berbicara adalah perbuatan yang dapat menghasilkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa dasar. Berbicara merupakan upaya menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan cara berkomunikasi sehingga terjadi interaksi dengan orang secara efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hendrikus (1990: 14) mengatakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain.

Arsyad, dkk. (1988: 17) mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selain itu, Lagousi dalam Wahidin (2004: 10) merumuskan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan kebahasaan yang termasuk aspek produktif berbicara adalah salah satu aktivitas yang diperoleh setelah keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada mitra bicara.

Karakteristik pembelajaran berbicara menurut Sunardjo, bahwa kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berikut disajikan sejumlah karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara menurut (Sunardjo 2011) antara lain: a. harus ada lawan bicara, b. penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata, c. ada tema/topik yang dibicarakan pembelajaran berbicara.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Pembicara harus memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya; dan dia mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraannya, baik secara umum maupun perorangan.

Tujuan berbicara menurut Tarigan, dkk. (2008: 16-18) yang dapat dibedakan atas lima golongan yakni, menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan.

1) Menghibur

Sesuai dengan namanya, berbicara untuk menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya.

Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti Srimulat, pembawa acara, penghibur, dan sejenisnya. Suasana pembicaraan pun biasanya santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan.

2) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: (1) menjelaskan sebuah proses, (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, (3) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

3) Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks, sebab pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan

pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

4) Meyakinkan

Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima.

5) Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kelihatannya membakar emosi, kecakapan, memanfaatkan situasi ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Selanjutnya Tarigan (2008: 16), berpendapat bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (a) Memberitahukan, melaporkan, (b) Menjamu, menghibur, (c) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Selain itu, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa terampil berbicara secara efektif dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

c. Gangguan dalam Keterampilan Berbicara

Gangguan dalam keterampilan berbicara menurut Nurjamal, dkk. (2011: 28-30), adalah sebagai berikut:

1) Gangguan Visual

Gangguan visual dalam berbicara misalnya seorang pembicara yang tampil dengan pakaian yang tidak rapi, seorang pembicara yang sesekali memegang hidung dan telinga atau bahkan menggaruk-garuk kepala. Oleh karena itu, sebelum tampil, seorang pembicara harus memerhatikan kerapian dan keserasian busana, tertibkan gerak tangan, badan atau kaki yang tidak terproporsional bahkan tidak terkontrol.

2) Gangguan Vokal

Sangat mungkin terjadi, seseorang pembicara melontarkan kata yang salah ucap. Misalnya pengucapan bunyi vokal atau konsonan yang keliru.

3) Gangguan Nada Bicara

Audiens atau pendengar adalah orang yang paling kritis memperhatikan kesalahan berbicara. Mereka akan mengetahui secara pasti nada bicara yang variatif dan monoton. Oleh sebab itu, volume dan intonasi atau nada bicara jangan disamakan dengan orang yang sedang membaca atau seolah hanya berbicara pada diri sendiri, melainkan harus terdengar dengan jelas dan variatif.

4) Gangguan Cela Bicara

Cela bicara adalah kemunculan suatu bunyi yang tidak perlu, tetapi muncul secara berulang-ulang. Akan tetapi, gangguan ini dapat dihindari dengan latihan terlebih dahulu.

5) Gangguan Kontak Mata

Ketika seseorang berbicara di depan audiens, sesungguhnya pembicara sedang melakukan hubungan komunikasi dengan mitra bicarannya. Tatapan merata kepada semua audien merupakan bukti bahwa seorang pembicara berusaha membangun komunikasi empati dengan mitra bicara. Sementara tatapan audiens pada pembicara merupakan bukti resonsif mereka.

Kiat sukses berbicara menurut Nurjamil, dkk dapat diperoleh dengan menguasai materi dan menguasai situasi.



d. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Berbicara dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian berdasarkan jarak, sarana, tempat, kedinasan, bahasa, tujuan, lawan bicara, hierarki, keadaan biologis, dan isi pembicaraan seperti yang diuraikan Tarigan (2008), adalah sebagai berikut.

- 1) Segi jarak, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara secara langsung dan tidak langsung.

- 2) Segi sarana yang digunakan, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara melalui telepon, berbicara melalui radio, dan berbicara melalui televisi.
- 3) Segi tempat/tujuan, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara dalam symposium, diskusi panel, seminar, lokakarya, rapat kerja, konferensi, kongres; berbicara dalam penataran, dalam kelas, dan wawancara.
- 4) Segi kedinasan, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan berbicara soal dinas dan soal pribadi (*prive*).
- 5) Segi bahasa yang digunakan, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara dengan bahasa lisan (melalui kata-kata) dan berbicara dengan bahasa baan atau bahasa isyarat.
- 6) Segi tujuan, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam pemberian informasi, pengumpulan informasi, pengambilan keputusan, penjualan informasi, dan pemecahan masalah.
- 7) Segi lawan bicara, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara satu lawan satu, satu lawan banyak, dan kelompok lawan kelompok
- 8) Dari segi hirarki, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan kedalam berbicara secara vertikal, diagonal, dan horizontal.
- 9) Berbicara menurut pertumbuhan biologis (pada anak), kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam meraban, yaitu mengeluarkan suatu

suara tetapi mengandung arti; kalimat suatu kata, yaitu menyebutkan satu kata untuk maksud yang banyak; harus akan nama, yaitu menanyakan setiap benda yang dijumpainya; mengenal perbandingan, dan membuat kalimat.

- 10) Segi isi, kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara *egosentris*, yaitu lebih mengutamakan diri sendiri, dan berbicara sosial, yaitu berbicara (pribadi) dengan orang lain.

e. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Keterampilan Berbicara

Dalam berbicara ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar terjadi komunikasi yang memungkinkan. Faktor itu berupa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan seperti yang dikemukakan oleh Arsyad, dkk. (1988: 17-23) sebagai berikut:

- 1) Faktor kebahasaan, meliputi: ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai (ketepatan intonasi yang sesuai); pilihan kata (diksi); ketepatan sasaran pembicaraan.
- 2) Faktor nonkebahasaan, meliputi: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan pada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran; relevansi/penalaran; penguasaan topik.

King (2008: 2) mengatakan bahwa pembicara yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut: mereka memandang segala sesuatu hal dari sudut yang baru, mempunyai cakrawala yang luas, bersifat antusias,

tidak pernah membicarakan diri mereka sendiri, sangat ingin tahu, memberi ketegasan, mempunyai selera humor, mempunyai gaya bahasa tersendiri.

Keefektifan berbicara juga ditunjang oleh sikap pendengar. Sering kegiatan berbicara itu tidak bermanfaat hanya karena sikap yang kurang baik dari pendengar. Sering terjadi pendengar lupa apa yang didengarnya, terkesan atas pembicaraan yang menarik, tetapi tidak ingat akan isi pembicaraan, atau kurang memperhatikan isi pembicaraan yang disampaikan karena wajah pembicara yang kurang menarik. Dalam mendengarkan kadang-kadang timbul faktor pengganggu, misalnya sikap, gaya pembicara, ciri-ciri jasmani yang kurang menarik, gerakan-gerakan yang mengganggu, dan sebagainya. Namun untuk keefektifan berbicara, sikap positif dalam mendengarkan hendaknya juga dipupuk dan berusaha mengabaikan gangguan-gangguan tersebut.

f. Faktor-faktor Penunjang Ketidakefektifan Berbicara

Selain faktor penunjang keefektifan berbicara, ada pula faktor yang memengaruhi ketidakefektifan dalam berbicara menurut Arsyad, dkk (1988) bahwa, untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seseorang harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan dan memperlihatkan keberanian dan kegairahan serta kejelasan dalam berbicara. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sebagai penunjang ketidakefektifan dalam berbicara menurut Arsyad, dkk. (1988) yakni:

1) Merasa malu:

- a) Malu kepada teman dengan alasan bahwa teman lebih pantas, lebih berpengalaman, dan sebagainya.
- b) Malu mengeluarkan kata-kata dengan alasan bahwa pembicara tersebut mengalami gangguan psikis seperti gagap, tidak jelas jika berbicara, atau sering mengalami kesalahan jika menyebut huruf, dan sebagainya.
- c) Malu jika mengalami kesalahan dengan alasan bahwa hal yang dibicarakan oleh pembicara tersebut tidak sesuai dengan hal yang dikehendaki oleh guru.

2) Merasa takut:

- a) Takut ditertawakan.
- b) Takut berhenti di tengah pembicaraan karena kehilangan jalan pikiran.
- c) Takut tidak menguasai tema.
- d) Takut membuat kesalahan.
- e) Takut mendapat kritik.
- f) Takut jika pembicaraannya tidak dimengerti.
- g) Takut jika dibandingkan dengan teman yang lebih baik.
- h) Takut mengecewakan pendengar, dalam hal ini guru karena takut mendapat nilai rendah.

g. Penilaian Pembelajaran Berbicara

Sudjana (2005: 3) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam melakukan penilaian, seseorang harus bersikap objektif dan adil. Objektif artinya melakukan penilaian sesuai dengan kenyataan dan tanpa rekayasa sedangkan adil berarti memberikan perlakuan yang sama bagi setiap objek yang dinilai.

Nurgiyantoro (2010: 280) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dan penilaian bahasa Indonesia khususnya berbicara, seharusnya ditekankan pada kompetensi berbahasa (komunikatif), bukan pada kompetensi memahami bahasa.

Tarigan (2008: 9) mengemukakan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang kompleks yang melibatkan beberapa faktor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan. Apabila salah satu faktor tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan dan mutu bicara akan menurun. Selanjutnya Oller (dalam Nurgiyantoro, 2010: 400) menyatakan bahwa ada dua masalah yang dapat dinilai dalam kegiatan berbicara, yaitu topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara peserta didik. Selanjutnya Johnson (dalam Subriani, 2010: 26) mengemukakan bahwa kegiatan berbicara dapat diamati dalam konteks yang nyata saat siswa berbicara,

maka dalam kegiatan berbicara dapat digunakan penilaian kinerja. Penilaian kinerja bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kegiatan berbicara.

Nurgiyantoro (2010: 400) menyatakan bahwa kemampuan berbicara dinilai berdasarkan jenis kegiatan berbicara tersebut karena mempunyai komponen yang berbeda. Misalnya, menilai kegiatan bercerita tentunya berbeda jika menilai kegiatan berpidato. Begitu pula dengan menilai kegiatan berdiskusi atau berdebat. Nurgiyantoro (2010: 415) membagi penilaian kegiatan berdiskusi ke dalam beberapa aspek, yaitu ketepatan ucapan, tata bahasa, pemilihan kata, kelancaran, penguasaan topik, dan ketenangan.

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ketepatan ucapan seorang pembicara sangat cenderung dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hal-hal yang dapat menjadi kriteria penilaian dalam ketepatan ucapan yaitu frekuensi kesalahan seseorang dalam mengucapkan kata atau kalimat. Kesalahan ucapan yang dimaksud adalah kata-kata yang digunakan dipengaruhi oleh bahasa ibu serta hal-hal lain yang mengaburkan pemahaman pendengar (Nurgiyantoro 2010: 400).

Pada aspek tata bahasa, yang dinilai adalah kemampuan pembicara untuk menata bahasa sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hal ini juga

berhubungan dengan kemampuan pembicara menempatkan kata sesuai urutan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penilaian didasarkan pada frekuensi terjadinya kesalahan tata bahasa itu sendiri.

Penilaian pemilihan kata dilakukan berdasarkan tingkat pembendaharaan kata yang dimiliki oleh pembicara. Kata-kata yang digunakan harus luas, dan tepat sasaran. Maksudnya, kata-kata yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kondisi pendengar. Selain itu, kata-kata yang digunakan sebaiknya bervariasi namun tetap mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek kelancaran, penilaian didasarkan pada lancar atau tidaknya pembicaraan seseorang. Kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh penguasaan kata. Misalnya sering kali seseorang berbicara terputus-putus bahkan sering berdiam diri ketika sedang berbicara karena penguasaan kata yang terbatas.

Penilaian aspek penguasaan topik didasarkan pada pemahaman pembicara terhadap masalah yang sedang dibicarakan. Penguasaan topik dapat ditunjukkan dengan penggunaan pemilihan kata serta kelancaran pembicara. Jika seseorang berbicara tersendat-sendat, dapat dikatakan orang tersebut kurang menguasai topik pembicaraan. Sebaliknya jika seseorang berbicara lancar, dapat dikatakan orang tersebut menguasai topik pembicaraan.

Penilaian aspek volume suara didasarkan pada dua hal. Pertama adalah kenyaringan dan kedua adalah kejelasan suara pembicara. Kenyaringan suara turut mempengaruhi keefektifan kegiatan berbicara. Suara yang nyaring disertai dengan kejelasan pengucapan akan menciptakan sebuah pembicaraan yang efektif. Sebaliknya, jika seseorang berbicara dengan volume suara yang kecil tentu akan tidak jelas bagi orang yang mendengarkannya.

Penilaian aspek gerak dan mimik didasarkan pada kondisi mental pembicara. Pembicara yang baik tentu akan tenang dalam berbicara. Sebaliknya jika seseorang ragu dan kaku dalam berbicara, tentu akan mempengaruhi keefektifan berbicara. Hal ini juga dipengaruhi oleh penguasaan topik seorang pembicara (Nurgiyantoro 2010).

Menurut Nurgiyantoro, keterampilan berbicara dapat diukur dengan berbagai metode yang dilaksanakan di kelas, misalnya: (1) berbicara tentang apa yang diketahui, didengar, dibaca, dilihat, diamati, dipikirkan, ditonton, dialami, dan dirasakan; (2) berpidato, berceramah; (3) bercerita, berdiskusi, seminar; (4) berwawancara; (5) bertanya jawab; (6) berkampanye; (7) bercakap-cakap; (8) membawakan acara; dan (9) berbicara melalui telepon.

Berdasarkan penerapan metode berbicara tersebut, pada umumnya dinyatakan bahwa aspek yang dapat dinilai dalam ujian pembelajaran keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2010), antara lain:

- 1) Aspek kebahasaan, meliputi: ketepatan pengucapan, pelafalan, vokal, konsonan, intonasi dan tekanan, ketepatan penempatan tekanan kata, ketepatan penggunaan nada, irama, pilihan kata, istilah, variasi kata, kata bentukan, majas, dan sebagainya.
- 2) Aspek pengungkapan, meliputi: kelancaran, tidak banyak mengulang-ulang kata yang sama, tempo bicara, menirukan/mengkopi kebiasaan pembicara lain atau tidak, kenyaringan suara, gerak-gerik, mimik, nada tidak monoton, fasih, jelas, sederhana, dan mudah dipahami, serta gaya berbicara.
- 3) Aspek penampilan dan sikap, misalnya keberanian dan semangat, menghormati, menghargai, percaya diri, memikat lawan bicara, akrab, memberi dorongan, pandangan mata, terkontrol tidaknya gerak-gerik anggota badan, posisi tangan, kurang konsentrasi, tegap, gugup, hati-hati, emosi, ketepatan waktu yang diberikan, keterbukaan, dan dapat merasakan reaksi pendengar.
- 4) Aspek materi, seperti: tingkat penguasaan materi, tingkat penguasaan bahan pendukung, kesesuaian/relevansi topik yang dibicarakan, tingkat penalaran berpikir sistematis, konsisten, logis, tepat, benar, serta mampu mengungkap maksud dan arah pembicaraan.

h. Proses Komunikasi

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sander*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran yang berupa

kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya yang disampaikan penutur kepada si pendengar. Setiap proses komunikasi dimulai dari ketika si pengirim merumuskan terlebih dahulu gagasan yang ingin diucapkan dalam suatu kerangka gagasan (*semantic encoding*), proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal disebut *grammatical encoding*. Proses tersebut dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat yang telah tersusun tersebut, hal ini disebut (*phonological encoding*). Kemudian ujaran tersebut diterjemahkan oleh si pendengar (*decoding*). Pada mulanya ujaran tersebut merupakan stimulus untuk diterjemahkan (Chaer dan Agustina, 2004).

Secara umum, tahap-tahap proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap proses penciptaan gagasan, pesan atau informasi. Pada umumnya muncul karena ada rangsangan dari luar atau ada kebutuhan untuk berkomunikasi pada diri.
- 2) Tahap penyandian, yaitu proses penyusunan gagasan atau pesan menjadi suatu bentuk informasi (simbol, lambang, sandi) yang akan dikirimkan.
- 3) Tahap pengiriman, merupakan kegiatan penyampaian pesan atau informasi yang terjadi di antara peserta komunikasi. Pengiriman pesan ini dapat dilakukan dengan cara berbicara (verbal/lisan), atau nonverbal dengan tulisan, gambar, warna atau gerakan (kial); disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu.

- 4) Tahap penerimaan, yakni proses penerimaan atau pengumpulan pesan yang terjadi pada para peserta komunikasi. Penangkapan atau pengumpulan pesan ini dapat terjadi dengan cara mendengarkan, membaca, mengamati atau memperhatikan, tergantung pada cara dan alat yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut.
- 5) Tahap penafsiran (*decoding*), yakni usaha pemberian arti terhadap informasi/pesan di antara peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang berkepentingan, melalui proses berpikir, berusaha menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang telah terkumpul dalam pikirannya. Pengertian "berpikir" di sini diartikan secara luas, baik menggunakan pikiran manusia (komunikasi manusiawi) maupun naluri binatang (komunikasi dengan hewan) dan sistem memori mekanis yang terdapat dalam mesin atau peralatan otomatis.
- 6) Tahap respon (pemberian tanggapan), merupakan tindak lanjut dari penafsiran yang telah dilakukan, yakni pemberian reaksi terhadap pesan yang telah disampaikan. Jadi para peserta komunikasi menggunakan arti atau makna suatu pesan sebagai dasar untuk memberikan reaksi. Apabila respon/reaksi yang diberikan "sesuai" dengan maksud pengirim pesan berarti terjadi komunikasi yang efektif; dan sebaliknya apabila "tidak sesuai" berarti terjadi *mis-communication*.

7) Tahap balikan (*feedback*), berlangsung seiring dengan tahap-tahap komunikasi lainnya, yang berupa gejala atau fenomena yang dapat dijadikan petunjuk keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi. Jadi pengertian *feedback* ini harus dibedakan dengan respon.

i. Teknik Bercerita yang Baik

Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat: (1) menyampaikan berbagai macam cerita; (2) mengungkapkan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) mengungkapkan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Setiap peristiwa komunikasi akan terjadi interaksi yang bersifat aktif dan kreatif antara pencerita dengan pendengar. Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.

Teknik-teknik bercerita yang baik menurut Susanti (2008:34) adalah:

- a. Menggunakan kata-kata yang komunikatif, agar tercipta hubungan yang dekat dengan pendengar

- b. Mengucapkan, huruf, kata, dan kalimat dengan lafal yang tepat agar pendengar dapat memahami isi cerita dengan mudah
- c. Memerhatikan intonasi kalimat. Intonasi berfungsi membentuk makna kalimat.dengan intonasi yang tepat, pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat dengan nada sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- d. Mengucapkan kalimat dengan jeda yang tepat, hal ini berfungsi untuk menandai batas-batas satuan kalimat.
- e. Memerhatikan nada yaitu untuk memberikan tekanan kalimat yang penting dan yang lainnya.
- f. Penerapan gestur dan mimik yang tepat. Gestur adalah peniruan gerak-gerak anggota tubuh. Sedangkan mimik merupakan gerak ekspresi raut muku yang sesuai dengan isi cerita.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistimatis menurut Fathurrohman (2012) diantaranya:

1. Menetapkan tema dan tujuan cerita.
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah dengan mengomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan

pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

2. Tokoh Idola

Tokoh idola menurut Syafii (2009), adalah tokoh yang dikagumi dan dibanggakan oleh seseorang karena memiliki keunggulan atau keistimewaan yang dapat dijadikan teladan bagi yang mengagumi tokoh tersebut. Seseorang yang menjadi idola memiliki keistimewaan yang telah teruji. Keistimewaan tersebut antara lain ditunjukkan oleh prestasi, kepribadian, dan jasa-jasanya. Tokoh idola dapat berasal dari berbagai kalangan, misalnya politikus, pelukis, pemusik, petani, nelayan, pedagang, sastrawan, ahli hukum, ekonom, guru, dan ilmuwan, ataupun tokoh pahlawan. Bahkan seseorang juga dapat mengidolakan orang tuanya sebagai orang yang berjasa dalam kehidupan. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih tokoh idola.

Tokoh idola dipilih dengan alasan tertentu, misalnya kepribadian dan prestasi tokoh tertentu dapat menjadi teladan hidup. Tokoh-tokoh dengan sikap jujur, sederhana, dan bijaksana juga dapat mendatangkan inspirasi untuk melakukan kebaikan. Informasi tentang identitas idola dapat diperoleh langsung dari sang tokoh atau dari sumber tak langsung seperti radio, televisi, majalah, dan surat kabar. Tokoh idola tentunya memiliki sejumlah



keistimewaan. Keistimewaan tokoh idola tidak bersifat temporer (sementara waktu). Keistimewaan tersebut melekat sebagai ciri kepribadian dari sang tokoh. Tokoh yang menjadi idola biasa juga dari kalangan selebritis terkenal. Selebritis yang menjadi idola biasanya disebabkan oleh peran mereka dalam sebuah cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita menurut Lubis, (2010), tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Lubis (2010), tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu

- 1) Tokoh sentral *protagonis*. Tokoh sentral *protagonis* adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- 2) Tokoh sentral *antagonis*. Tokoh sentral *antagonis* adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan menurut Lubis adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu

- 1) Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (*protagonis* atau *antagonis*).
- 2) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- 3) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- 1) Tokoh datar/sederhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).
- 2) Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

Watak dan karakter tokoh dalam cerita tertentu menjadikan tokoh tersebut diidolakan oleh seseorang pengagumnya.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto. 2010). Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat

elemen-elemen yang terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Abdurrahman dan Bintoro dalam Djumingin, 2006: 45).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kelompok yang dipimpin atau yang diarahkan oleh guru (Suprijono, 2010: 54). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2010:56).

b. Fase – fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat enam fase atau langkah utama pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:10) yaitu:

- 1) Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

- 2) Fase 2: menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
- 3) Fase 3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok. Guru belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
- 4) Fase 4: membantu kerja kelompok dalam belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Fase 5: mengetes materi. Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
- 6) Fase 6: memberikan penghargaan. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

c. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (dalam Sulastriningsih, 2006: 45), menunjukkan adanya keunggulan pembelajaran kooperatif, antara lain: (1) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (2) meningkatkan kepekaan dan ketidaksetiawanan sosial, sikap tenggang rasa, berfikir dinamis, kreatif dan realistis, (3) meningkatkan motivasi intrinsik, bertanggung jawab, mandiri, dan punya arah dan tujuan hidup, (4) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, dan (5) meningkatkan rasa harga diri.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2010: 13-14), antara lain: (a) Para siswa harus memiliki

persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.” (b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. (d) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok. (e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. (f) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. (g) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *think pair share*. *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, *Think Pair Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland, *Think Pair Share* (TPS) sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong.

a. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Pembelajaran ini berguna untuk mendengarkan satu sama lain serta memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak. Setelah berdiskusi secara berpasangan, siswa diharapkan akan dapat belajar berbicara dan mendengarkan orang lain.

Urutan pembelajaran kelompok *think pair and share* ini adalah sebagai berikut menurut Fadholi (2010), adalah sebagai berikut:

- 1) siswa mendengarkan sementara guru memberikan pertanyaan atau tugas;
- 2) siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban/respons secara individual;
- 3) siswa berpasangan dengan salah satu temannya dan membicarakan tanggapan mereka; dan
- 4) siswa kemudian diundang untuk berbagi tanggapan dengan seluruh kelompok/pasangan lain .

b. Manfaat model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

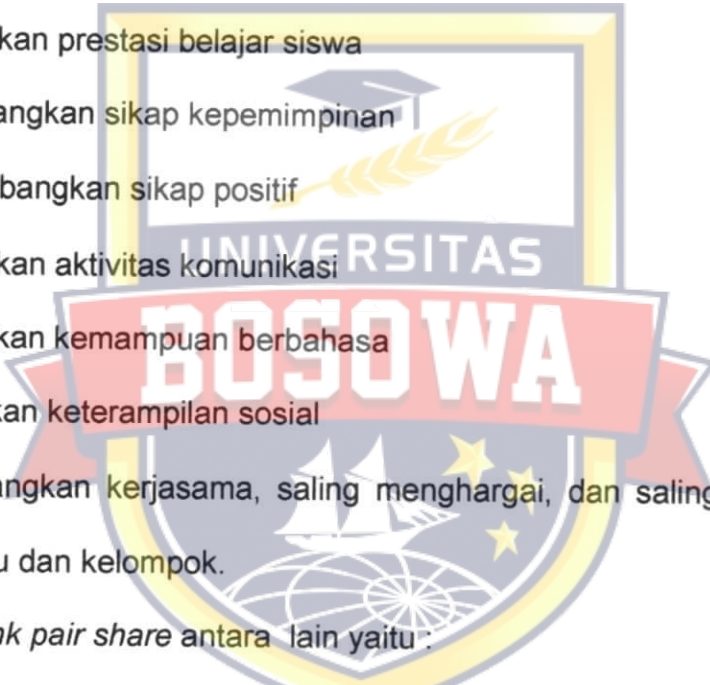
Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menurut Djumingin, (2011: 148) sebagai berikut:

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi;
- 2) mengembangkan daya nalar secara kreatif;
- 3) meningkatkan kesempatan secara individual dalam penguasaan materi.

c. Kekuatan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

Selain manfaat model pembelajaran kooperatif *think pair share*, juga terdapat kekuatan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *think pair share* menurut Djumingin 2011: 148-149)

1) Kekuatan *think pair share* antara lain yaitu:

- 
- (a) Meningkatkan prestasi belajar siswa
 - (b) Mengembangkan sikap kepemimpinan
 - (c) Mengembangkan sikap positif
 - (d) Meningkatkan aktivitas komunikasi
 - (e) Meningkatkan kemampuan berbahasa
 - (f) Meningkatkan keterampilan sosial
 - (g) Mengembangkan kerjasama, saling menghargai, dan saling memiliki antar individu dan kelompok.

2) Kelemahan *think pair share* antara lain yaitu :

- (a) Guru harus mempersiapkan materi secara matang
- (b) Banyak kelompok yang melaporkan hasil diskusinya dan semuanya perlu dimonitor.
- (c) Guru harus mempersiapkan soal-soal yang bervariasi sehingga menyenangkan bagi siswa.

d. Langkah- Langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Menurut Djumingin (2011), sesuai dengan namanya, langkah pembelajaran kooperatif terbagi atas tahap berpikir (*thinking*), tahap berpasangan (*pairing*), dan tahap berpasangan (*share*) sebagai berikut:

1) Tahap 1 : Berpikir (*thinking*)

Kegiatan pertama dalam *think pair and share* yakni guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia peroleh.

2) Tahap 2 : Berpasangan (*pairing*)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain (teman sebangku) untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dan bertukar pikiran dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Tahap 3 : Berbagi (*Share*)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan (Djumingin 2011: 148).

e. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara yaitu :

Penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berdasarkan hasil modifikasi dari Fadholi (2010) yang telah disesuaikan dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

1) Tahap berpikir (*think*)

- (a) Pada tahap awal, guru menyampaikan materi pembelajaran.
- (b) Siswa menjelaskan tentang pengertian tokoh idola.
- (c) Siswa diminta mengamati contoh profil tokoh idola yang disediakan oleh guru, melalui gambar tersebut akan menstimulasi siswa untuk berpikir.
- (d) Siswa memilih tokoh idolanya sendiri sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru.
- (e) Secara mandiri siswa berpikir tentang tokoh idola mereka. Pada tahap inilah dimulai proses penciptaan gagasan tentang apa yang mereka pikirkan tentang tokoh idola mereka, tentang identitas dan keunggulan tokoh serta alasan siswa mengidolakan tokoh tersebut.

2) Tahap berpasangan (*pair*)

- (a) Setelah berpikir secara mandiri, siswa diminta berpasangan dengan teman.
- (b) Secara berpasangan, siswa membahas tentang apa yang dipikirkan pada tahap awal. Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang telah

dipikirkan secara mandiri oleh siswa, disampaikan kepada pasangannya secara bergantian.

- (c) Secara berpasangan, siswa saling berbagi dan bertukar pikiran tentang identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mereka memilih tokoh idola masing-masing.

3) Tahap berbagi (share)

- (a) Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk tampil dan berbagi kepada teman-temannya secara bergiliran.
- (b) Setiap pasangan yang tampil, diberikan kesempatan untuk menceritakan tokoh idola masing-masing secara bergantian.
- (c) Siswa yang belum tampil, diberi kesempatan bertanya atau menanggapi pasangan yang tampil, tahap ini disebut sebagai tahap umpan balik dalam proses komunikasi.

5. Model Inkuri

Menurut Djumingin (2011: 121), inkuri adalah istilah dalam bahasa Inggris *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Karakteristik inkuri adalah: (1) mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, secara perorangan, (2) diawali dengan pengamatan, lalu memahami konsep atau fenomena, dan (3) mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

a. Keuntungan dan Kelemahan Inkuiri

Menurut Roestiyah dalam Djumingin (2011: 124), model inkuiri memiliki keunggulan, yakni: (1) membentuk dan mengembangkan "*self concept*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer (pengalihan) pada situasi proses belajar yang baru; (3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif atau kemauan sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka; (4) mendorong siswa untuk berpikir intuitif (khayal) dan merumuskan hipotesis atau dugaannya sendiri; (5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik (pribadi); (6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa untuk berkreasi sendiri; (7) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu; (8) memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan, sehingga guru hanya sebagai fasilitator; (9) siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional yang sifatnya abstrak dan teoritis; (10) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain beberapa keunggulan model inkuiri yang dijelaskan di atas, model inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan menurut Suryosubroto dalam Djumingin (2011: 124). Adapun kelemahan model inkuiri antara lain: (1) ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan

sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu; (2) model ini kurang berhasil atau kurang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu yang banyak, sedang waktu di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan; (3) kesukaran untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual (nyata), dimana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif; (4) tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkan, terutama karena faktor fasilitas; (5) model ini akan menjurus pada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari, jika pelaksanaannya kurang terpimpin dan terarah.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri

Menurut Djumingin (2011: 126) Asumsi yang mendasari model inkuiri adalah: (1) keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan hipotesis; (2) kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat dan memajukan partisipasi.

Pada model inkuiri dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas;
2. mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta;

3. memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada langkah kedua;
4. mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul;
5. merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dengan hasil-hasil dari hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul, sedang inkuiri bedasar kebijakan adalah suatu bentuk inkuiri yang lebih proaktif berkenaan dengan adanya proporsi-proporsi kebijakan yakni pertanyaan "Apa yang harus" yang berorientasi pada tindakan.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara rumusan masalah butir 3. Rumusan hipotesis penelitian ini yaitu: model *think pair and share* efektif dengan model inkuiri sebagai pembanding dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta.

C. Kerangka Pikir

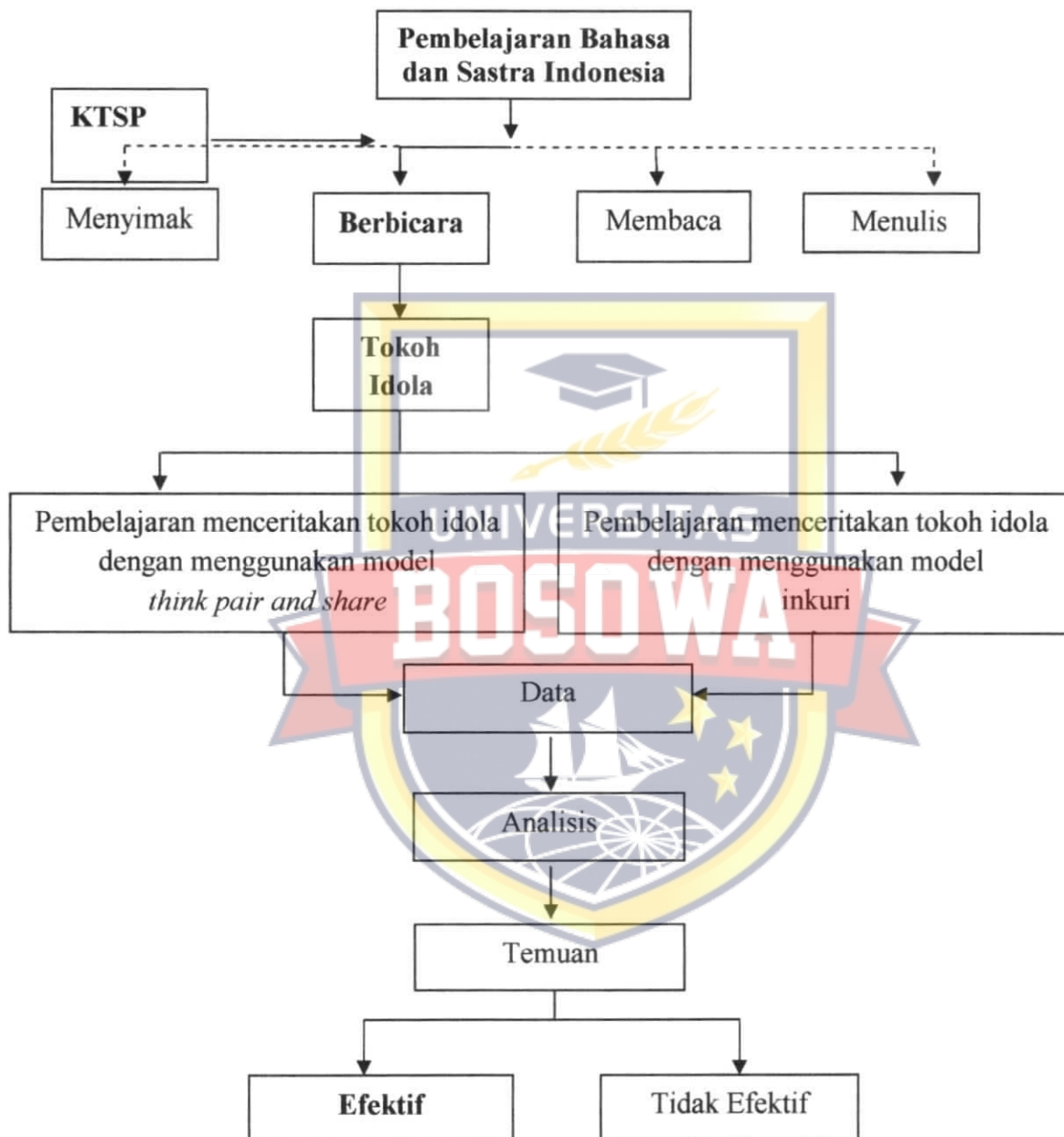
Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada empat aspek kompetensi yang harus dikuasai dalam hal pembelajaran bahasa

Indonesia maupun dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Keempat aspek tersebut adalah aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menceritakan tokoh idola di SMP memiliki banyak kendala sehingga kegiatan ini jauh dari harapan setelah pelaksanaan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba melaksanakan model *think pair and share* untuk mengetahui apakah model ini efektif atau tidak dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMP 2 Mattiro Bulu Kabupaten Luwu Utara mengenai menceritakan tokoh idola sehingga peneliti menawarkan solusi yaitu dengan cara penerapan model kooperatif *think pair and share*. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami atau menangkap pembelajaran dalam menceritakan tokoh idola kemudian ditentukan apakah model tersebut efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara terkhusus menceritakan tokoh idola melalui pembelajaran *think pair and share*.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi dan dijadikan titik tolak atau titik perhatian dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini adalah keefektifan model *think pair and share* dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara, maka, penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X terdiri dari dua variabel, yakni X_1 (pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*) dan X_2 (pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri). Variabel Y dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni: Y_1 (hasil tes akhir pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan model *think pair and share*) dan Y_2 (hasil tes akhir pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan model inkuiri).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Post-test Only Two Control Design*, yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

Kelompok	Variabel bebas	Postes
E	X ₁	Y ₁
K	X ₂	Y ₂

Keterangan:

E: kelas eksperimen

K: kelas kontrol

X₁: pembelajaran dengan menggunakan model *think pair and share*

X₂: pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri

Y₁: tes akhir pada kelas eksperimen

Y₂: tes akhir pada kelas kontrol

(Diadopsi dari Furchan 2007: 337)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (kelas yang menggunakan model *think pair and share* dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola) dan kelas kontrol (kelompok atau kelas yang menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola).

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini. Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menerapkan model *think pair and share* adalah usaha untuk mengefektifkan siswa dalam keterampilan berbicara dalam menceritakan tokoh idola dengan memerhatikan ketetapan ucapan, tata bahasa, pilihan kata, kelancaran, penguasaan topik. Selain itu, pembelajaran menceritakan

tokoh idola yang menerapkan model inkuiri yang berpusat pada siswa yang lebih banyak belajar sendiri menggunakan kreatifitas. Peneliti memperjelas variabel penelitian yang dimaksud sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *think pair and share* adalah model pembelajaran kooperatif yang mengajarkan siswa secara berpasangan untuk bertukar pikiran.
2. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 102 orang yang terbagi dalam empat kelas. Penjabaran mengenai besar populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Jumlah populasi

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII-A	12	12	24
2.	VII-B	12	13	25
3.	VII-C	13	14	27
4.	VII-D	13	13	26
Jumlah		50	52	102

Sumber data: *Tata usaha SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara Tahun Ajaran 2014/2015*

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VII.A dan VII.B. Siswa pada kelas VII.A sebanyak 24 orang yang menerima penerapan model *think pair and share* dan siswa kelas VII.B sebanyak 25 orang yang menerima penerapan model inkuiri. Peneliti menentukan kelas VII.A dan kelas VII.B sebagai sampel dalam penelitian ini karena kedua kelas tersebut cukup homogen dengan beberapa kesamaan karakteristik yaitu umur yang relatif sebaya, tingkat kemampuan berbicara relatif sama, serta diajar oleh guru yang sama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui pemberian tes yang diberikan kepada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan kepada siswa merupakan tes tertulis dan tes praktik dalam menceritakan tokoh idola. Tes tersebut sebagai instrumen penelitian, digunakan untuk mendapatkan data perbandingan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola menggunakan model

think pair and share dan menggunakan model inkuiri dalam menceritakan tokoh idola.

Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dua kali pertemuan dengan 4 x 40 menit pada tiap-tiap kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data secara umum sebagai berikut:

1. Kelas Kontrol

Langkah-langkah pembelajaran kelas kontrol adalah:

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
2. Guru mengajukan topik, yakni tokoh idola yang meliputi identitas, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.
3. Guru membimbing siswa dalam penyelidikan topik yang diajukan.

Elaborasi

1. Tiap siswa tampil di depan kelas untuk menceritakan tokoh idolanya masing-masing.
2. Siswa yang lain menanggapi siswa yang telah menceritakan tokoh idolanya dengan tekun dan cermat.

Konfirmasi

1. Siswa memerhatikan penguatan dari guru tentang tata bahasa atau pilihan kata yang sesuai dalam menceritakan tokoh idola dengan cermat.
2. Siswa memberi umpan balik terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran hari itu dengan ramah dan santun.

Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua**Kegiatan Awal**

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru mengadakan korelasi dengan materi sebelumnya.

Kegiatan Inti

1. Guru menunjuk siswa secara bergantian untuk menceritakan tokoh idola mereka masing-masing di depan kelas, dan siswa yang lain akan memberikan tanggapan.

Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2. Kelas Eksperimen

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ini adalah:

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru membentuk kelompok kooperatif tipe *think pair and share* (siswa dibagi secara berpasangan).
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

3. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
4. Siswa secara berpasangan, kemudian berdiskusi tentang tokoh idola masing-masing.
5. Siswa menyampaikan pendapatnya mengenai identitas, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh tersebut.

Elaborasi

1. Tiap pasangan tampil di depan kelas untuk menceritakan tokoh idolanya masing-masing.
2. Siswa dari pasangan lain menanggapi hasil diskusi pasangan yang telah menceritakan tokoh idolanya dengan tekun dan cermat.

Konfirmasi

1. Siswa memerhatikan penguatan dari guru tentang tata bahasa atau pilihan kata yang sesuai dalam menceritakan tokoh idola dengan cermat.
2. Siswa memberi umpan balik terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran hari itu dengan ramah dan santun.

Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru mengadakan korelasi dengan materi sebelumnya.

Kegiatan Inti

1. Guru membagi siswa untuk kembali bergabung dengan pasangan masing-masing pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru menunjuk pasangan secara bergantian untuk menceritakan tokoh idola mereka masing-masing di depan kelas, dan kelompok lain akan memberikan tanggapan.

Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

E. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun penskoran untuk penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Aspek Penilaian Menceritakan Tokoh Idola

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Ketepatan Ucapan - Tidak pernah melakukan kesalahan dalam ucapan. - Sering melakukan kesalahan dalam ucapan. - Kadang-kadang melakukan kesalahan dalam ucapan. - Selalu melakukan kesalahan dalam ucapan.	4 3 2 1
2.	Tata Bahasa - Tidak pernah melakukan kesalahan dalam tata bahasa. - Sering melakukan kesalahan dalam tata bahasa. - Kadang-kadang melakukan kesalahan dalam tata bahasa. - Selalu melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	4 3 2 1
3.	Pilihan Kata - Selalu menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi. - Cukup menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi. - Kurang menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi.	4 3 2 1
4.	Kelancaran - Sangat lancar dalam berbicara. - Cukup lancar dalam berbicara. - Kurang lancar dalam berbicara.	4 3 2

	- Tidak lancar dalam berbicara.	1
5.	Penguasaan Topik	
	- Sangat menguasai topik pembicaraan	4
	- Cukup menguasai topik pembicaraan	3
	- Kurang menguasai topik pembicaraan	2
	- Tidak menguasai topik pembicaraan	1
Jumlah Skor Maksimum		20

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2010: 415)

Nilai akhir : $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik *statistic deskriptif* dan *statistic inferensial parametik* jenis *independent sample T test* yang diolah dengan program komputer sistem *Statistik Product Service Solution (SPSS)* versi 16 windows. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah :

1. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah merupakan penilaian dalam daftar skor yang merupakan instrumen penelitian yang ditetapkan berdasarkan kriteria aspek penilaian pada pembelajaran menceritakan tokoh idola.

2. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi : nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa kelas VII.A yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share* dan VII.B yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dalam penelitian ini digunakan interval penilaian yang digambarkan dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Kategori Taraf Pencapaian Belajar Siswa

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	sangat tinggi
2.	80-89	tinggi
3.	70-79	sedang
4.	40-69	rendah
5.	0-39	sangat rendah

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2009:399)

Pada pembelajaran ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa adalah 70. Jika siswa memperoleh nilai ≥ 70 , maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Selain nilai individual yang harus dicapai, maka ketuntasan secara klasikal yang harus dipenuhi adalah 70% dari jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 70.

4. Melakukan uji normalitas data dengan kriteria pengujian data normal apabila nilai $p > \alpha = 0,05 \%$ maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.
5. Melakukan uji homogenitas varian dua kelompok. Kedua kelompok memiliki varian yang sama ketika $F_{hitung} < F_{tabel}$.
6. Melakukan uji hipotesis dengan statistik inferensial parametrik jenis *independent sample test T test*. Dalam pengujian statistik, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0: t_h \leq t_t \text{ lawan } H_1: t_h \geq t_t$$

Adapun syarat atau ketentuan untuk menerima hipotesis alternatif (H_1) yaitu:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka secara signifikan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_1), dengan kata lain jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka secara signifikan menolak H_0 dan menerima H_1 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penggunaan model *think pair and share* sebagai solusi dalam permasalahan pembelajaran di kelas terkhusus pada pembelajaran menceritakan tokoh idola. Realitas yang terjadi di SMP Negeri 3 Baebunta dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan berbicara dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengambil langkah solutif sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Dengan demikian, penggunaan model *think pair and share* menjadi solusi yang preventif.

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share* pada kelas eksperimen (kelas VII.A) dan pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan model inkuiri pada kelas kontrol (kelas VII.B) SMP Negeri 3 Baebunta. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab III.

Penyajian hasil analisis data terdiri dari atas dua, yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Statistika Deskriptif

a. Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (Y_1)

Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* pada kelas eksperimen, dapat digambarkan dengan hasil belajar siswa melalui analisis deskripsi. Proses pembelajaran berlangsung dalam dua kali pertemuan dan siswa diberikan tugas untuk menjawab soal sebagai tes kognitif serta menceritakan tokoh idola sebagai tes praktik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar yang dapat diperoleh siswa. Berdasarkan lampiran empat diketahui, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 81 yang diperoleh 2 orang siswa, sedangkan skor terendah 66 diperoleh oleh 1 orang siswa.

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 81 sebanyak 2 orang siswa (8,3%); sampel yang memperoleh skor 80 sebanyak 1 orang siswa (4,2%); sampel yang memperoleh skor 79 sebanyak 2 orang siswa (8,3%); sampel yang memperoleh skor 77 sebanyak 3 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh skor 75 sebanyak 2 orang siswa (8,3%); sampel yang memperoleh skor 74 sebanyak 2 orang siswa (8,3%);



sampel yang memperoleh skor 73 sebanyak 1 orang siswa (4,2%); sampel yang memperoleh skor 72 sebanyak 4 orang siswa (16,7%); sampel yang memperoleh skor 71 sebanyak 2 orang siswa (8,3%); sampel yang memperoleh skor 70 sebanyak 1 orang siswa (4,2%); sampel yang memperoleh skor 68 sebanyak 2 orang siswa (8,3%); sampel yang memperoleh skor 67 sebanyak 1 orang siswa (4,2%); sampel yang memperoleh skor 66 sebanyak 1 orang siswa (4,2%).

Gambaran umum hasil belajar siswa, mulai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh melalui pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi dan persentase skor hasil belajar siswa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	81	2	8,3
2.	80	1	4,2
3.	79	2	8,3
4.	77	3	12,5
5.	75	2	8,3
6.	74	2	8,3
7.	73	1	4,2
8.	72	4	16,7
9.	71	2	8,3
10.	70	1	4,2
11.	68	2	8,3
12.	67	1	4,2
13.	66	1	4,2

Kategorisasi hasil pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Kategorisasi skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	-	-
2.	80 - 89	tinggi	3	12,5
3.	70 - 79	sedang	17	70,8
4.	40 - 69	rendah	4	16,7
5.	0 - 39	sangat rendah	-	-

Berdasarkan tabel 4.2 dapat digambarkan perolehan skor dari kategorisasi pada pembelajaran menceritakan tokoh idola menggunakan model *think pair and share* bahwa ada 3 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tinggi; ada 17 orang siswa (70,8%) berada pada kategori sedang; ada 4 orang siswa (16,7%) berada pada kategori rendah. Sedangkan kategori sangat rendah, tidak seorang pun yang memperoleh skor tersebut (0%). Berdasarkan tabel maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan skor variabel yang diajar dengan pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi skor hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	24
Skor tertinggi	81
Skor terendah	66
Skor ideal	100
Nilai tengah (median)	73,5
Rata-rata (mean)	73,79
Standar deviasi	4,41
Sum	1771

Berdasarkan tabel 4.3 dapat digambarkan bahwa dari 24 siswa pada kelas eksperimen yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skor tertinggi yaitu 81 dan skor terendah berada pada angka 66 dengan nilai rata-rata siswa 73,79 dan nilai tengah 73,5. Perolehan nilai tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat hasil belajar siswa cenderung sedang.

Mengenai kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar siswa dengan pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan model *think pair and share*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 70	tidak tuntas	4	16,67
2.	> 70	Tuntas	20	83,33
Jumlah			24	100,00

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat digambarkan bahwa 83,33% siswa pada kelas eksperimen memenuhi standar ketuntasan minimum dan 16,67% siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti, pada kelas eksperimen tingkat ketuntasan belajar pada kompetensi dasar menceritakan tokoh idola cenderung sedang dan memenuhi ketuntasan klasikal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share* memiliki tingkat kemampuan yang cukup signifikan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang dikategorikan tuntas dan mencapai KKM yaitu 20 orang siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya 4 orang siswa saja dan dikategorikan tidak tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 73,79. Dengan demikian, siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share* telah mencapai ketuntasan klasikal.

b. Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola dengan Menggunakan Model Inkuiri (Y₂)

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri pada kelas kontrol, digambarkan melalui analisis statistika deskriptif. Analisis statistika deskriptif menggambarkan perolehan skor siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Proses

pembelajaran berlangsung dalam dua kali pertemuan dan siswa diberikan tugas untuk menjawab soal sebagai tes kognitif serta menceritakan tokoh idola sebagai tes praktik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar yang dapat diperoleh siswa.

Berdasarkan lampiran empat diketahui, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 75 yang diperoleh 3 orang siswa, sedangkan skor terendah 63 diperoleh oleh 2 orang siswa. Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 75 yang diperoleh 3 orang siswa (12%); sampel yang memperoleh nilai 72 sebanyak 1 orang siswa (4%); sampel yang memperoleh nilai 71 sebanyak 1 orang siswa (4%); sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 orang siswa (20%); sampel yang memperoleh nilai 69 sebanyak 1 orang siswa (4%); sampel yang memperoleh nilai 68 sebanyak 6 orang siswa (24%); sampel yang memperoleh nilai 66 sebanyak 6 orang siswa (24%); sampel yang memperoleh nilai 63 sebanyak 2 orang siswa (8%).

Gambaran lebih jelas dari skor tertinggi hingga skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Distribusi dan persentase skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	75	3	12
2.	72	1	4
3.	71	1	4
4.	70	5	20
5.	69	1	4

6.	68	6	24
7.	66	6	24
8.	63	2	8

Kategorisasi hasil pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Kategorisasi skor pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	-	-
2.	80 - 89	tinggi	-	-
3.	70 - 79	sedang	10	40
4.	40 - 69	rendah	15	60
5.	0 - 39	sangat rendah	-	-

Berdasarkan tabel 4.6 dapat digambarkan bahwa perolehan skor untuk kategorisasi di atas menunjukkan bahwa hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dan tinggi. Untuk pembelajaran pada kelas kontrol ini, siswa hanya berada pada kategori sedang diperoleh 10 orang siswa (40%), kategori rendah sebanyak 15 orang siswa (60%), sedangkan untuk kategori sangat rendah, tidak seorang pun yang memperoleh skor tersebut (0%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori rendah.

Tabel 4.8 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤ 70	Tidak tuntas	15	60
2	> 70	Tuntas	10	40
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.8 dapat digambarkan bahwa, sebanyak 10 orang siswa (40%) pada kelas kontrol mencapai ketuntasan dan 15 orang siswa (60%) tidak mencapai ketuntasan. Dengan demikian, berdasarkan tabel di atas untuk kriteria ketuntasan belajar masih belum memenuhi ketuntasan klasikal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan model inkuiri memiliki tingkat kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang dikategorikan tuntas dan mencapai KKM yaitu 10 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM adalah 15 orang siswa dan dikategorikan tidak tuntas. Adapun nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 68,68. Dengan demikian, siswa yang diajar dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri tidak mencapai ketuntasan klasikal.



2. Analisis Statistika Inferensial

a. Keefektifan Model *Think Pair and Share* dan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola

Untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model *think pair and share* dengan model inkuiri dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola, maka data yang diperoleh dari kedua kelas dianalisis dengan menggunakan analisis statistika inferensial. Analisis statistika inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 16 windows. Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistika inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *t* atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai $p = 0,568$ untuk kelas eksperimen dan $p = 0,772$ untuk kelas kontrol. Dengan ketentuan bahwa jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai $p = 0,568 > \alpha = 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $p = 0,772 > \alpha = 0,05$ pada kelas kontrol. Hal ini berarti data skor hasil belajar siswa dari kedua kelas

(eksperimen dan kontrol) pada kompetensi dasar menceritakan tokoh idola berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Homogenitas Variansi

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah kehomogenan variansi data. Syarat kehomogenan variansi adalah jika $p > \alpha = 0,05$. Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar menceritakan tokoh idola untuk populasi penelitian ini, menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*. Dari analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai $p = 0,071$. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu $p > \alpha$, $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p = 0,071 > \alpha = 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji t . Maka, selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share* dan dengan menggunakan model inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Subjek yang diberikan

model pembelajaran *think pair and share* memiliki tingkat hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang diberikan dengan menggunakan model inkuiri. Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji *t* independen (*independent sample T test*) setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen. Skor yang dijadikan perhitungan pada uji *t* independen adalah skor akhir siswa setelah diadakan *postes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun skor akhir perolehan siswa dapat dilihat pada lampiran.

Skor perolehan siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *t* independen sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil uji *t* pada pembelajaran menceritakan tokoh idola

Variabel	T	df	P
Hasil belajar menceritakan tokoh idola	1,436	47	0,000

Kaidah yang digunakan adalah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan H_0 ditolak pada keadaan lainnya. Sedangkan hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ dan ditolak pada keadaan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,859$ dengan taraf signifikansi (p) = 0,000. Untuk nilai $t_{tabel} = 2,01174$ yang diperoleh dari daftar nilai t_{tabel} yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah

uji hipotesis untuk nilai $t_{hitung} = 4,859 > t_{tabel} = 2,01174$, maka secara signifikan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 .

Berdasarkan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa, model *think pair and share* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

B. Pembahasan

Hasil belajar menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri pada kelas kontrol (kelas VII.B) dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Pada pembelajaran ini, banyak siswa yang terlihat jenuh karena pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk menemukan dan menyelidiki sendiri sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Siswa terlihat kewalahan dalam menyampaikan informasi terkait tokoh idola masing-masing. Hal tersebut disebabkan siswa hanya menuangkan ide mereka sendiri tanpa didiskusikan untuk mencari informasi yang lebih banyak. Peran guru sangat dominan karena harus mengelolah kelas agar tetap tenang dan memerhatikan penjelasan guru mengenai materi menceritakan tokoh idola hingga akhirnya mereka diberikan tugas untuk menceritakan tokoh idola masing-masing secara bergantian di depan kelas.

Model *think pair and share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. *Think pair*

and share juga dapat disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Menurut Djumingin (2011), kekuatan *think pair share* antara lain: (1) meningkatkan prestasi belajar siswa; (2) meningkatkan keterampilan sosial; (3) meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola siswa diharapkan mampu berpikir dan menuangkan ide atau gagasannya bersama pasangan yang berkaitan dengan materi kemudian mampu memberikan informasi kepada khalayak. Penggunaan model *think pair and share* dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dapat melatih kemampuan siswa dalam penyampaian pendapat yang sistematis dan logis.

Hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran *think pair and share* pernah dilakukan oleh Anita Safitri (2011) yang menggunakan metode penelitian tindak kelas, berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Menceritakan Tokoh Idola Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas VII.B Siswa SMP Negeri 6 Sengkang Kabupaten Wajo*" yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 61,69 dan nilai pada siklus II sebesar 75,96. Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II, dinyatakan mengalami peningkatan sebesar 14,27%.

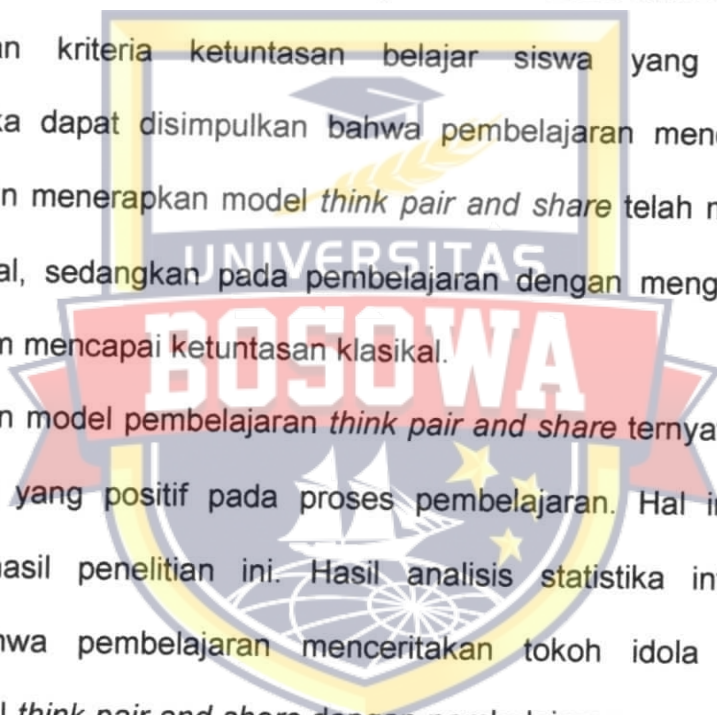
Hasil analisis statistika deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen SMP Negeri 3 Baebunta

Kabupaten Luwu Utara dalam menceritakan tokoh idola dengan menerapkan model pembelajaran *think pair and share* dikategorikan sedang. Dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa lebih leluasa dalam mengeksplor ide-ide yang mereka miliki dan berbagi kepada orang lain. Proses pembelajaran ini efektif dalam memancing siswa untuk aktif dan mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki tanpa harus merasa takut dan malu.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menerapkan model *think pair and share* telah mencapai ketuntasan klasikal, sedangkan pada pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri belum mencapai ketuntasan klasikal.

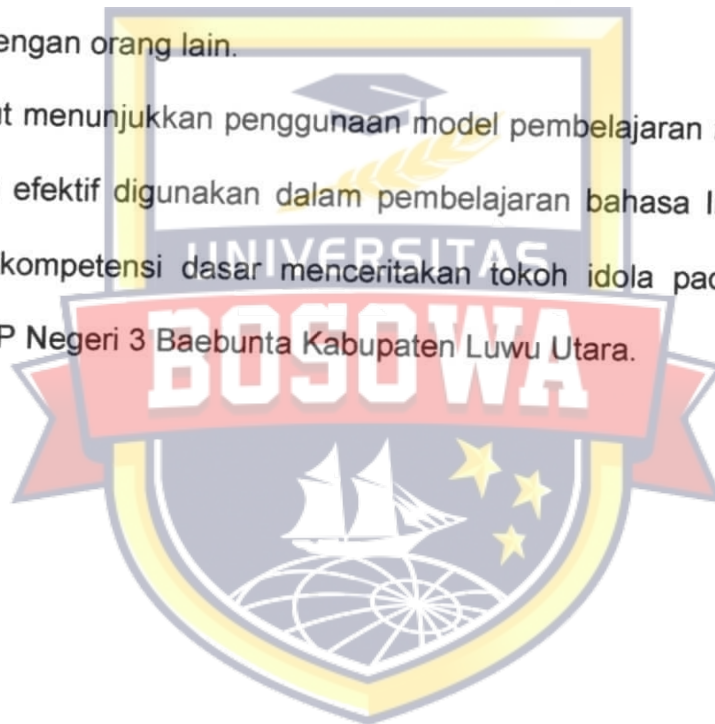
Penggunaan model pembelajaran *think pair and share* ternyata cukup memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini. Hasil analisis statistika inferensial menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menerapkan model *think pair and share* dengan pembelajaran menggunakan model inkuiri terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut signifikan serta tidak terjadi secara kebetulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa yang menggunakan model *think pair and share* memperoleh nilai yang lebih tinggi dari pada yang menggunakan model inkuiri. Hal ini ditunjukkan pada sampel yang menggunakan model *think pair and share* (kelas eksperimen) pada proses



pembelajaran memperoleh nilai tertinggi 81 sedangkan sampel yang menggunakan model inkuiri hanya memperoleh nilai 75 sebagai nilai tertinggi. Kedua nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menceritakan tokoh idola dilaksanakan dengan menggunakan model *think pair and share*, agar siswa dapat mengeksplorasi ide yang mereka miliki serta mampu berbagi dengan orang lain.

Hal tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran *think pair and share* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menceritakan tokoh idola pada siswa SMP kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

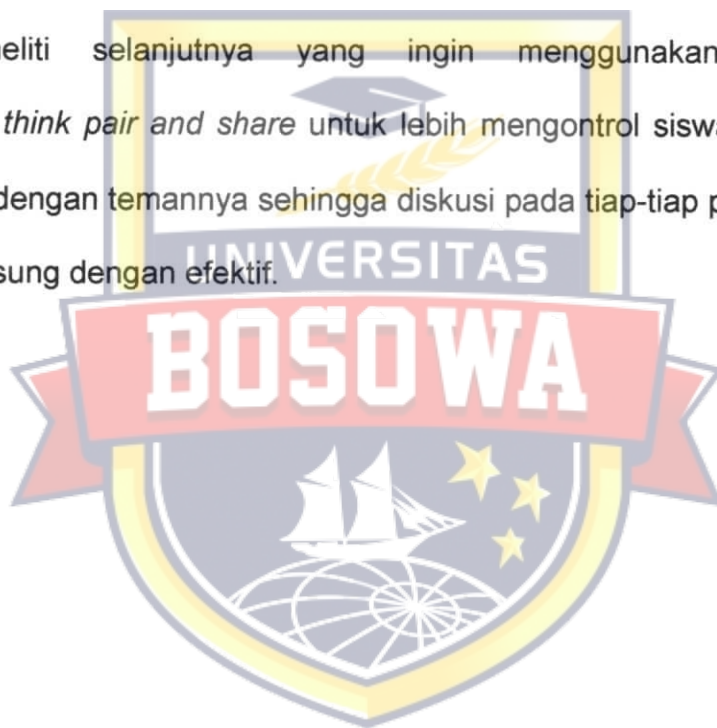
Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil pembelajaran menceritakan tokoh idola pada kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta dengan menggunakan model *think pair and share* (kelas eksperimen) dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 73,79.
2. Hasil pembelajaran menceritakan tokoh idola pada kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta dengan menggunakan model inkuiri (kelas kontrol) dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 68,68.
3. Model *think pair and share* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan model inkuiri sebagai pembanding pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Uji hipotesis melalui analisis *statistic inferensial parametik jenis independent sample T test* melalui bantuan program komputer SPSS versi 16 windows diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,859 > 2,01174$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru bahasa Indonesia, agar dapat mempertimbangkan model pembelajaran *think pair and share* untuk diterapkan dalam pembelajaran secara khusus pada materi menceritakan tokoh idola.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan model pembelajaran *think pair and share* untuk lebih mengontrol siswa setelah berpasangan dengan temannya sehingga diskusi pada tiap-tiap pasangan dapat berlangsung dengan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Maidar dkk. 1988. *Pembicaraan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Surabaya: Erlangga.
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2006. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan terapan* Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fadholi, Arif. 2010. *Metode Think Pair Share*, (online), (<http://Arieffadholi.blogspot.com>, diakses 23 Maret 2013).
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Tujuan dan Langkah Bercerita*, (online), (<http://muhfathurrohman.wordpress.com>, diakses 17 Maret 2014).
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*: Ladero.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Malang: UNESA-UNIVERSITY Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- King, Larry. 2008. *Seni Berbicara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Immawansyah. 2010. *Tokoh dan Penokohan*, (online), (<http://immawansyahlubis.blogspot.com>, diakses 23 Maret 2013).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nurjamal, Daeng. dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Safitri, Anita. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Menceritakan Tokoh Idola Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Siswa Kelas VII.B SMP Negeri 6 Sengkang Kabupaten Wajo." Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subriani, Sri 2010. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Debat Topik Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa". Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Sudjana, Nana. 1992. *Metode Statistika*. Taristo: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardjo, Suprpto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Berbicara*, (online), (<http://Suprpto.blogspot.com>, diakses 22 Maret 2013).
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Ratna. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia 1 untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafii, Muhamad Agus. 2009. *Membangun Tokoh Idola*, (online), (<http://agussyafii.blogspot.com>, diakses 22 Maret 2013).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Wahidin. 2004. "Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM". Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Yambas, Satriana 2010. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Menceritakan Tokoh Idola Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar". Skripsi. Makassar: FBS UNM.



Lampiran I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 Baebunta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.

II. Kompetensi Dasar

- 10.1 Mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.

III. Indikator

A. Kognitif

Produk

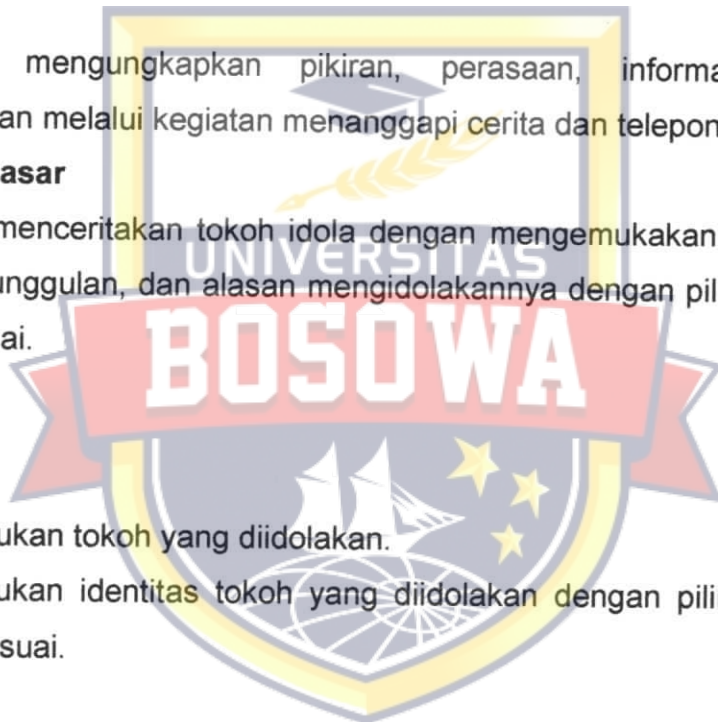
1. Menentukan tokoh yang diidolakan.
2. Menentukan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

Proses

3. Mampu mengemukakan keunggulan tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.
4. Mampu mengemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

B. Psikomotor

5. Mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas, keunggulan, dan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.



C. Afektif

6. Karakter:

- Rasa hormat dan perhatian
- Tekun
- Tanggung jawab

7. Keterampilan sosial:

- Mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar.
- Merespon pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model *think pair and share*.
- Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

IV. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *think pair and share*, siswa dapat:

A. Kognitif

Produk:

1. Menentukan tokoh yang diidolakan.
2. Menentukan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

Proses:

3. Mampu mengemukakan keunggulan tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.
4. Mampu mengemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

B. Psikomotor

5. Mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas, keunggulan, dan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.

C. Afektif

6. Karakter:

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berperilaku, seperti: rasa hormat dan perhatian, tekun, dan tanggung jawab.

7. Keterampilan sosial:

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, merespon pembelajaran dengan menggunakan model *think pair and share*, dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

V. Materi Pembelajaran

1. Pengertian tokoh idola.
2. Identitas tokoh yang diidolakan.
3. Keunggulan tokoh yang diidolakan.
4. Alasan mengidolakan tokoh.

VI. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model : *Think Pair Share*
2. Metode : Tanya jawab, ceramah

VII. Sumber Belajar

- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII.
- Artikel tentang tokoh idola.

VIII. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru membentuk kelompok kooperatif tipe *think pair and share* (siswa dibagi secara berpasangan).
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
4. Siswa secara berpasangan, kemudian berdiskusi tentang tokoh idola masing-masing.
5. Siswa menyampaikan pendapatnya mengenai identitas, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh tersebut.

Elaborasi

1. Tiap pasangan tampil di depan kelas untuk menceritakan tokoh idolanya masing-masing.
2. Siswa dari pasangan lain menanggapi hasil diskusi pasangan yang telah menceritakan tokoh idolanya dengan tekun dan cermat.

Konfirmasi

1. Siswa memerhatikan penguatan dari guru tentang tata bahasa atau pilihan kata yang sesuai dalam menceritakan tokoh idola dengan cermat.
2. Siswa memberi umpan balik terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran hari itu dengan ramah dan santun.

C. Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru mengadakan korelasi dengan materi sebelumnya.

B. Kegiatan Inti

1. Guru membagi siswa untuk kembali bergabung dengan pasangan masing-masing pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru menunjuk pasangan secara bergantian untuk menceritakan tokoh idola mereka masing-masing di depan kelas, dan kelompok lain akan memberikan tanggapan.

C. Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

IX. Penilaian

1. Jenis penilaian : Tes dan nontes
2. Teknik penilaian : Tes Praktik
3. Bentuk penilaian : Unjuk Kerja

Soal Instrumen, lembar penilaian, dan pedoman penilaian: **Terlampir.**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 Baebunta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.

II. Kompetensi Dasar

10.1 Mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai.

III. Indikator

1. Kognitif

Produk:

1. Menentukan tokoh yang diidolakan.
2. Menentukan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

Proses:

3. Mampu mengemukakan keunggulan tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.
4. Mampu mengemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

B. Psikomotor

5. Mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas, keunggulan, dan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.

C. Afektif

6. Karakter:

- Rasa hormat dan perhatian
- Tekun
- Tanggung jawab

7. Keterampilan sosial:

- Mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar.
- Merespon pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan model inkuiri.

IV. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran inkuiri, siswa dapat:

A. Kognitif

Produk:

1. Menentukan tokoh yang diidolakan.
2. Menentukan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

Proses:

3. Mampu mengemukakan keunggulan tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai. Mampu mengemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.
4. Mampu mengemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

B. Psikomotor

5. Mampu mengemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.

C. Afektif

6. Karakter:

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berperilaku, seperti: rasa hormat dan perhatian, tekun, dan tanggung jawab.

7. Keterampilan sosial:

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, merespon pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.

V. Materi Pembelajaran

1. Pengertian tokoh idola.
2. Identitas tokoh yang diidolakan.
3. Keunggulan tokoh yang diidolakan.
4. Alasan mengidolakan tokoh.

VI. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model : Inkuiri
2. Metode : Tanya jawab, ceramah

VII. Sumber Belajar

- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII.
- Artikel tentang tokoh idola.

VIII. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
2. Guru mengajukan topik, yakni tokoh idola yang meliputi identitas, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.

3. Guru membimbing siswa dalam penyelidikan topik yang diajukan.

Elaborasi

1. Tiap siswa tampil di depan kelas untuk menceritakan tokoh idolanya masing-masing.
2. Siswa yang lain menanggapi siswa yang telah menceritakan tokoh idolanya dengan tekun dan cermat.

Konfirmasi

1. Siswa memerhatikan penguatan dari guru tentang tata bahasa atau pilihan kata yang sesuai dalam menceritakan tokoh idola dengan cermat.
2. Siswa memberi umpan balik terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran hari itu dengan ramah dan santun.

C. Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru membangkitkan motivasi siswa.
3. Guru mengadakan korelasi dengan materi sebelumnya.

B. Kegiatan Inti

1. Guru menunjuk siswa secara bergantian untuk menceritakan tokoh idola mereka masing-masing di depan kelas, dan siswa yang lain akan memberikan tanggapan.

C. Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi.

3. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

IX. Penilaian

1. Jenis penilaian : Tes dan nontes
2. Teknik penilaian : Tes Praktik
3. Bentuk penilaian : Unjuk Kerja
4. Soal Instrumen, lembar penilaian, dan pedoman penilaian: **Terlampir.**



Lampiran II

Soal Instrumen dan Aspek Penilaian

A. Kognitif

- a. Kemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai!
- b. Kemukakan keunggulan tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai!
- c. Kemukakan alasan memilih tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai!

No.	Deskriptor	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Mengemukakan identitas tokoh		
	1. Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang sesuai.	4	4
	2. Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang cukup sesuai.	3	
	3. Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang kurang sesuai.	2	
	4. Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh yang diidolakan dengan pilihan kata yang tidak sesuai.	1	
2.	Mengemukakan keunggulan tokoh		
	1. Siswa dapat mengemukakan	4	

	keunggulan tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.	3	
	2. Siswa dapat mengemukakan keunggulan tokoh dengan pilihan kata yang cukup sesuai.	2	4
	3. Siswa dapat mengemukakan keunggulan tokoh dengan pilihan kata yang kurang sesuai.	1	
	4. Siswa dapat mengemukakan keunggulan tokoh dengan pilihan kata yang tidak sesuai.		
3.	Mengemukakan alasan memilih tokoh		
	1. Siswa dapat mengemukakan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.	4	
	2. Siswa dapat mengemukakan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang cukup sesuai.	3	4
	3. Siswa dapat mengemukakan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang kurang sesuai.	2	
	4. Siswa dapat mengemukakan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang tidak sesuai.	1	
Jumlah Skor Maksimal			12

B. Psikomotor

- d. Ceritakanlah tokoh yang Anda idolakan dengan mengemukakan identitas, keunggulan, dan alasan memilih tokoh dengan pilihan kata yang sesuai.

Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Skor Maksimal
1.	Ketepatan Ucapan		
	ii. Tidak pernah melakukan kesalahan dalam ucapan.	4	4
	iii. Kadang-kadang melakukan kesalahan dalam ucapan.	3	
	iv. Sering melakukan kesalahan dalam ucapan.	2	
	v. Selalu melakukan kesalahan dalam ucapan.	1	
2.	Tata Bahasa		
	1. Tidak pernah melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	4	4
	5. Kadang-kadang melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	3	
	6. Sering melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	2	
	7. Selalu melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	1	

3.	Pilihan Kata		
	1. Selalu menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi.	4	
	2. Cukup menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi.	3	4
	3. Kurang menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi.	2	
	4. Tidak pernah menggunakan pilihan kata yang sesuai dan bervariasi.	1	
4.	Kelancaran		
	1. Sangat lancar dalam berbicara.	4	
	2. Cukup lancar dalam berbicara.	3	4
	3. Kurang lancar dalam berbicara.	2	
	4. Tidak lancar dalam berbicara.	1	
5.	Penguasaan Topik		
	1. Sangat menguasai topik pembicaraan.	4	
	2. Cukup menguasai topik pembicaraan.	3	4
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan.	2	
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan.	1	
Jumlah Skor Maksimal			20

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Lampiran III

NILAI HASIL TES MENCERITAKAN TOKOH IDOLA

1. Penilaian Aspek Kognitif Kelas Eksperimen (Y₁) dan Kelas Kontrol (Y₂)

Klasifikasi Penilaian Kognitif dan Pemberian Skor Mentah Postest Kelas Eksperimen
Pemeriksa I

No.	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3			
		Skor Maksimal					
		4	4	4			
1	E01	3	2	3	8	67	
2	E02	3	3	2	8	67	
3	E03	3	2	3	8	67	
4	E04	3	3	3	9	75	
5	E05	3	3	4	10	83	
6	E06	3	3	2	8	67	
7	E07	3	4	3	10	83	
8	E08	3	2	3	8	67	
9	E09	3	2	3	8	67	
10	E10	3	3	4	10	83	
11	E11	4	3	3	10	83	
12	E12	3	2	3	8	67	
13	E13	2	2	3	7	58	
14	E14	3	4	3	10	83	
15	E15	3	4	3	10	83	
16	E16	2	3	3	8	67	
17	E17	3	3	4	10	83	
18	E18	2	4	3	9	75	
19	E19	3	3	2	8	67	
20	E20	3	3	4	10	83	
21	E21	3	4	4	11	92	
22	E22	2	3	3	8	67	
23	E23	4	3	3	10	83	
24	E24	3	3	3	9	75	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.



Pemeriksa II

No.8	Kode Sampel	Aspek yang dinilai			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	3	4			
		Skor Maksimal					
4	4	4					
1	E01	3	3	2	8	67	
2	E02	2	2	3	7	58	
3	E03	3	3	4	10	83	
4	E04	3	3	3	9	75	
5	E05	2	3	4	9	75	
6	E06	2	3	3	8	67	
7	E07	4	3	3	10	83	
8	E08	3	4	4	11	92	
9	E09	3	3	3	9	75	
10	E10	3	4	3	10	83	
11	E11	2	3	4	9	75	
12	E12	3	4	3	10	83	
13	E13	3	3	3	9	75	
14	E14	3	3	2	8	67	
15	E15	4	3	3	10	83	
16	E16	3	3	4	10	83	
17	E17	3	4	3	10	83	
18	E18	2	3	3	8	67	
19	E19	4	3	4	11	92	
20	E20	3	2	3	8	67	
21	E21	3	3	3	9	75	
22	E22	3	3	3	9	75	
23	E23	3	3	3	9	75	
24	E24	3	3	3	9	75	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.

Nilai Akumulasi Pemeriksa I dan Pemeriksa II

No.	Kode Sampel	Aspek yang dinilai (Pemeriksa I dan Pemeriksa II)			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3			
1	E01	3	2,5	2,5	8	67	
2	E02	2,5	2,5	2,5	7,5	62	
3	E03	3	2,5	3,5	9	75	
4	E04	3	3	3	9	75	
5	E05	2,5	3	4	9,5	79	
6	E06	2,5	3	2,5	8	67	
7	E07	3,5	3,5	3	9	75	
8	E08	3	3	3,5	9,5	79	
9	E09	3	2,5	3	8,5	71	
10	E10	3	3,5	3,5	10	83	
11	E11	3	3	3,5	9,5	79	
12	E12	3	2	3,5	8,5	71	
13	E13	2,5	2,5	3	8	67	
14	E14	3	3,5	2,5	9	75	
15	E15	3,5	3,5	3	10,5	87	
16	E16	2,5	3	3,5	9	75	
17	E17	3	3,5	3,5	10	83	
18	E18	2	3,5	3	8,5	71	
19	E19	3,5	3	3	9,5	79	
20	E20	3	2,5	3,5	9	75	
21	E21	3	3,5	3,5	9	75	
22	E22	2,5	3	3	8,5	71	
23	E23	3,5	3	3	9,5	79	
24	E24	3	3	3	9	75	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.

Klasifikasi Penilaian Kognitif dan Pemberian Skor Mentah Postest Kelas
Kontrol
Pemeriksa I

No.	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3			
		Skor Maksimal					
		4	4	4			
1	K01	2	3	2	7	58	
2	K02	3	3	2	8	67	
3	K03	3	3	2	8	67	
4	K04	3	2	3	8	67	
5	K05	3	2	3	8	67	
6	K06	3	3	2	8	67	
7	K07	2	3	3	8	67	
8	K08	3	3	2	8	67	
9	K09	3	3	3	9	75	
10	K10	3	3	3	9	75	
11	K11	3	3	3	9	75	
12	K12	3	3	2	8	67	
13	K13	2	3	3	8	67	
14	K14	3	3	2	8	67	
15	K15	2	3	3	8	67	
16	K16	2	3	3	8	67	
17	K17	3	2	3	8	67	
18	K18	2	3	3	8	67	
19	K19	3	3	2	8	67	
20	K20	3	2	3	8	67	
21	K21	2	3	3	8	67	
22	K22	3	2	3	8	67	
23	K23	2	3	3	8	67	
24	K24	3	2	3	8	67	
25	K25	3	2	3	8	67	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.

Pemeriksa II

No.	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3			
		Skor Maksimal					
		4	4	4			
1	K01	2	3	3	8	67	
2	K02	3	2	3	8	67	
3	K03	3	2	3	8	67	
4	K04	3	3	2	8	75	
5	K05	3	3	2	8	67	
6	K06	3	2	3	8	67	
7	K07	3	3	4	10	83	
8	K08	3	2	3	8	67	
9	K09	2	3	3	8	67	
10	K10	2	3	3	8	67	
11	K11	2	2	3	7	58	
12	K12	3	2	3	8	67	
13	K13	3	3	2	8	67	
14	K14	3	2	3	8	67	
15	K15	3	4	3	10	83	
16	K16	2	3	3	8	67	
17	K17	2	3	3	8	67	
18	K18	2	3	3	8	67	
19	K19	3	2	3	8	67	
20	K20	3	3	2	8	67	
21	K21	3	4	3	10	83	
22	K22	3	2	3	8	67	
23	K23	3	4	3	10	83	
24	K24	3	2	3	8	67	
25	K25	3	3	2	8	67	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.

Nilai Akumulasi Pemeriksa I dan Pemeriksa II

No.	Kode Sampel	Aspek yang dinilai (Pemeriksa I dan Pemeriksa II)			Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3			
1	K01	2	3	2,5	7,5	62	
2	K02	3	2,5	2,5	8	67	
3	K03	3	2,5	2,5	8	67	
4	K04	3	2,5	2,5	8	67	
5	K05	3	2,5	3	8,5	71	
6	K06	3	2,5	2,5	8	67	
7	K07	2,5	3	3,5	9	75	
8	K08	3	2,5	2,5	8	67	
9	K09	2,5	3	3	8,5	71	
10	K10	2,5	3	3	8,5	71	
11	K11	2,5	2,5	3	8	67	
12	K12	3	2,5	2,5	8	67	
13	K13	2,5	3	2,5	8	67	
14	K14	3	2,5	2,5	8	67	
15	K15	2,5	3,5	3	9	75	
16	K16	2	3	3	8	67	
17	K17	2,5	2,5	3	8	67	
18	K18	2	3	3	8	67	
19	K19	3	2,5	2,5	8	67	
20	K20	3	2,5	3	8,5	71	
21	K21	2,5	3,5	3	9	75	
22	K22	3	2	3	8	67	
23	K23	2,5	3,5	3	9	75	
24	K24	3	2	3	8	67	
25	K25	3	2,5	3	8,5	71	

Aspek yang dinilai:

1. Mengemukakan identitas tokoh idola.
2. Mengemukakan keunggulan tokoh idola.
3. Mengemukakan alasan memilih tokoh.

2. Penilaian Aspek Psikomotorik Kelas Eksperimen (Y₁) dan Kelas Kontrol (Y₂)

Klasifikasi Penilaian Psikomotorik dan Pemberian Skor Mentah Postest Kelas Eksperimen

No.	Kode Sampel	Aspek yang dinilai					Skor Perolehan	Nilai	Ket.
		1	2	3	4	5			
		Skor Maksimal							
		4	4	4	4	4			
1	E01	3	3	2	3	3	14	70	
2	E02	3	3	3	3	3	15	75	
3	E03	3	3	2	3	3	14	70	
4	E04	3	3	4	3	3	16	80	
5	E05	3	3	2	3	3	14	70	
6	E06	3	2	3	2	3	13	65	
7	E07	3	3	3	4	4	17	85	
8	E08	3	4	3	2	3	15	75	
9	E09	2	3	3	3	2	13	65	
10	E10	3	3	3	4	3	16	80	
11	E11	3	3	3	3	2	14	70	
12	E12	4	3	3	2	4	16	80	
13	E13	3	2	2	4	4	15	75	
14	E14	3	3	2	3	3	14	70	
15	E15	3	3	3	4	2	15	75	
16	E16	3	2	2	3	2	12	60	
17	E17	3	3	3	2	4	15	75	
18	E18	3	4	3	2	3	15	75	
19	E19	3	3	4	3	2	15	75	
20	E20	3	3	4	2	3	15	75	
21	E21	3	3	2	3	3	14	70	
22	E22	3	2	3	3	3	14	70	
23	E23	3	3	3	3	4	16	80	
24	E24	2	3	3	3	3	14	70	
Jumlah Skor		71	70	68	70	72	351	1755	
Rata-rata Skor		2,95	2,91	2,83	2,91	3	14,62	73,12	

Aspek yang dinilai :

1. Ketepatan ucapan
2. Tata bahasa
3. Pilihan kata
4. Kelancaran
5. Penguasaan topik



3. Konversi Skor Mentah Menjadi Skor Akhir Postest Kelas Eksperimen (Y_1) dan Kelas Kontrol (Y_2)

Skor Akhir Postest Kelas Eksperimen

No.	Kode Sampel	Nilai Kognitif	Nilai Psikomotorik	Nilai Akhir	Ket.
1	E01	67	70	68	TT
2	E02	67	75	71	T
3	E03	75	70	72	T
4	E04	75	80	77	T
5	E05	79	70	74	T
6	E06	67	65	66	TT
7	E07	75	85	80	T
8	E08	79	75	77	T
9	E09	71	65	68	TT
10	E10	83	80	81	T
11	E11	79	70	74	T
12	E12	71	80	75	T
13	E13	67	75	71	T
14	E14	75	70	72	T
15	E15	87	75	81	T
16	E16	75	60	67	TT
17	E17	83	75	79	T
18	E18	71	75	73	T
19	E19	79	75	77	T
20	E20	75	70	72	T
21	E21	75	75	75	T
22	E22	71	70	70	T
23	E23	79	80	79	T
24	E24	75	70	72	T
Rata-Rata Skor (Mean)				73,79	
Standar Deviasi				4,41	
Nilai Maksimal				81	
Nilai Minimal				66	
Jumlah Skor				1771	

Keterangan :

T : Tuntas (20 orang = 83,33%)

TT : Tidak tuntas (4 orang = 16,67%)



Lampiran IV

ANALISIS DATA SPSS VERSI 16 WINDOWS

UJI NORMALITAS

a. Tabel Distribusi Normal Kelas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperime n
N		24
Normal Parameters ^a	Mean	73.79
	Std. Deviation	4.413
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904

a. Test distribution is Normal.

b. Tabel Distribusi Normal Kelas Kontrol

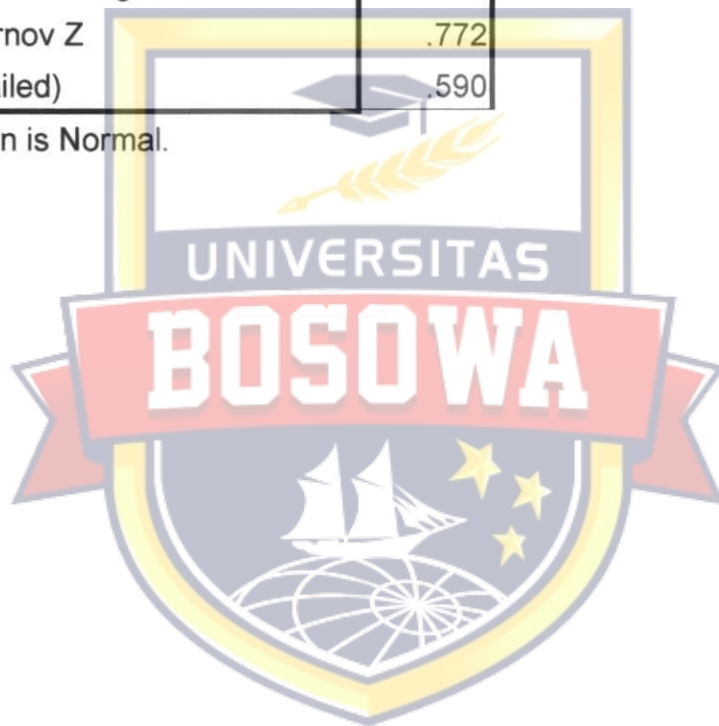
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol
N		25
Normal Parameters ^a	Mean	68.44
	Std. Deviation	3.229
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.772
Asymp. Sig. (2-tailed)		.590

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol
N		25
Normal Parameters ^a	Mean	68.44
	Std. Deviation	3.229
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.772
Asymp. Sig. (2-tailed)		.590

b. Test distribution is Normal.



UJI HIPOTESIS

Group Statistics

Faktor	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Eksperimen	24	73.79	4.413	.901
Kontrol	25	68.44	3.229	.646

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Nilai	Equal variances assumed	3.423	.071	4.859	47	.000	5.352	1.101	3.136	7.567
	Equal variances not assumed			4.828	42.064	.000	5.352	1.108	3.115	7.588



Lampiran V

Gambar dan Identitas Tokoh Idola

Gambar I:



Bachruddin Jusuf Habibie

Mantan Presiden Republik Indonesia, Bachruddin Jusuf Habibie dilahirkan di Pare-pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau anak keempat dari delapan bersaudara. Sifat tegas berpegang pada prinsip telah ditunjukkan beliau sejak masih kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang dan membaca ini dikenal sangat cerdas ketika masih menduduki sekolah dasar.

Karena kecerdasannya, setelah tamat SMA di Bandung Tahun 1954, beliau masuk Institut Teknologi Bandung, kemudian mendapat beasiswa dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman, karena mengingat pesan Bung Karno tentang pentingnya Dirgantara dan penerbangan bagi Indonesia maka ia memilih jurusan Teknik Penerbangan. Beliau sudah bertekad sungguh-sungguh dirantau dan sukses dengan mengingat jerih payah ibunya yang membiayai kuliah dan kehidupannya sehari-hari.

Gambar II:



Agnes Monica

Agnes Monica lahir pada tanggal 1 Juli 1986, tepatnya di Jakarta. Gadis ini dulunya seorang penyanyi yang memulai karirnya pada saat ia berusia enam tahun sebagai penyanyi cilik. Selain menyanyi, ia juga pernah menjadi host beberapa acara televisi anak.

Saat beranjak remaja, Agnes mencoba peruntungan di dunia akting dan membintangi satu judul sinetron. Sejak saat itu, karir dunia aktingnya semakin menanjak. Namun, ia tidak lupa juga dengan hobi menyanyi yang sudah menghantarkan kesuksesannya. Sekarang, dia

telah membuktikan mimpi besarnya dengan *go internasional*.



Proses pembelajaran berlangsung



Kelas Kontrol



Guru saat memaparkan Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran





Proses pembelajaran berlangsung



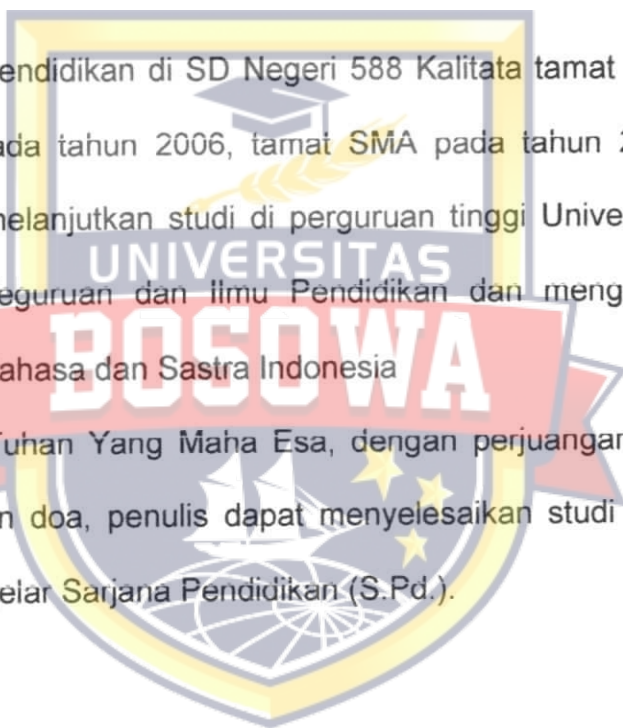
RIWAYAT HIDUP

Nama saya "FITRIANI" lahir di Malangke pada tanggal 18 Mei 1988.

Orang tua saya, Ayah bernama "Opu Tabalobo" sedangkan ibu bernama "Marana". Ayah tempat lahirnya di selatan Suli dan Ibu lahirnya di Salobongko Malangke Barat.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 588 Kalitata tamat pada tahun 2003, tamat SMP pada tahun 2006, tamat SMA pada tahun 2008. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas "5" Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, dengan perjuangan dan kerja keras di sertai dengan doa, penulis dapat menyelesaikan studi pada tahun 2015 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).



**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN GAYA BAHASA REPETISI DALAM
NASKAH PIDATO SISWA KELAS XI SMA NEGERI I KALUKKU
KABUPATEN MAMUJU**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN GAYA BAHASA REPETISI DALAM
NASKAH PIDATO SISWA KELAS XI SMA NEGERI I KALUKKU
KABUPATEN MAMUJU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas "45" Makassar untuk Memenuhi
Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

SUNARDI
4508102049

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

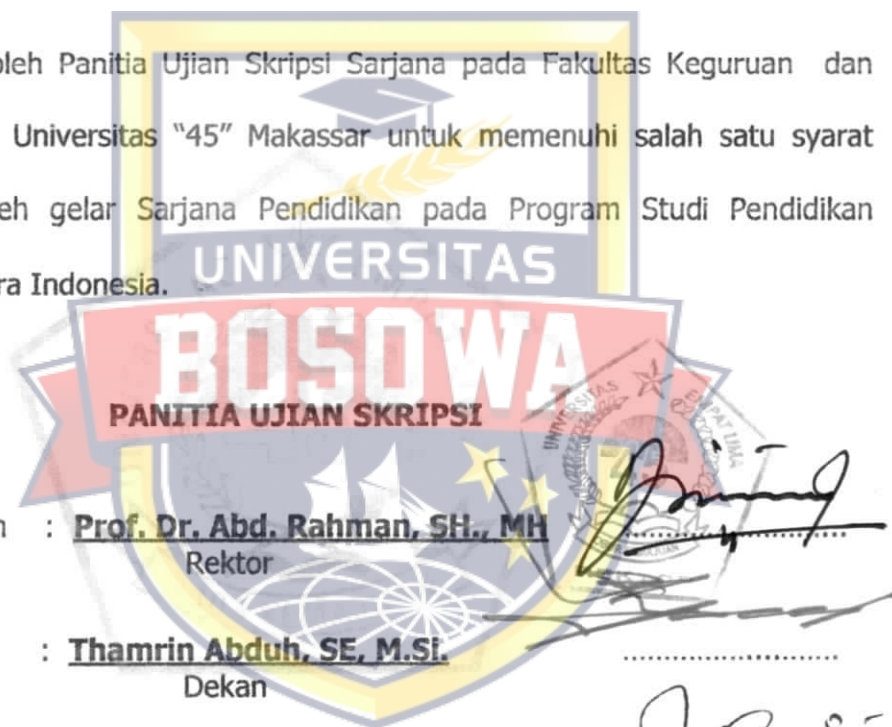
HALAMAN PENERIMAAN

Hari / Tanggal : Minggu, 27 November 2011

Skripsi Atas Nama : Sunardi

No. Stambuk : 4508102049

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Pengawas Umum : Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH
Rektor

Ketua : Thamrin Abduh, SE, M.Si.
Dekan

Sekretaris : Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum

Anggota Penguji : 1. Thamrin Abduh, SE., M.Si.

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

4. Asdar, S.Pd., M.Pd.

[Handwritten signatures of Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH; Thamrin Abduh, SE, M.Si.; Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum; and the four examiners.]

FKIP

FKIP

FKIP

FKIP

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : KEMAMPUAN MENGGUNAKAN GAYA BAHASA REPETISI
DALAM NASKAH PIDATO SISWA KELAS XI SMA NEGERI
KALUKKU KABUPATEN MAMUJU

NAMA MAHASISWA : SUNARDI

NOMOR STAMBUK : 4508102049

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI :

PEMBIMBING I

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

PEMBIMBING II

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Dekan,

Thamrin Abduh, SE., M.Si.

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

ABSTRAK

Sunardi , 2011. *Kemampuan Menggunakan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Naskah Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju.* Skripsi, (Dibimbing oleh Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Andi Hamsiah)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai Kemampuan Menggunakan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Naskah Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju. Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada IV, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut Berdasarkan frekuensi dan persentase skor dan nilai hasil siswa dapat diketahui bahwa yang mendapat nilai 65 ke atas, sebanyak 31 orang atau 60 %, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 sebanyak 21 orang atau 40 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato tidak memadai. Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut Perlunya peningkatan pengajaran gaya bahasa, khususnya gaya bahasa repetisi. Perlunya peningkatan pengajaran menulis, khususnya menulis naskah pidato. Guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam mengajarkan gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato. Perlunya mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai taktor-taktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa memahami gaya bahasa reptisi dalam naskah pidato.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua kami yang tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang dan mendoakan setiap saat.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH, selaku Rektor serta Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Bapak Thamrin Abduh, SE, M.Si selaku pembimbing satu dan dua.
3. Bapak Thamrin Abduh selaku Dekan dan seluruh staf dan karyawan Universitas "45" Makassar.
4. Juga kepada teman spesial yang tak hentinya memberi dukungan semangat

Makassar, November 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Tinjauan Pustaka	4
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Variabel dan Desain Penelitian	28
B. Definisi Operasional Variabel	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisa Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya pemakaian bahasa Indonesia menurut semua pihak untuk mangkaji sejauh mana bahasa Indonesia telah menjadi sarana komunikasi dalam dunia pendidikan. Pengkajian ini menuntut berbagai usaha yang sejalan dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan kebutuhan. Dalam prosesnya kemampuan berbahasa Indonesia pada setiap siswa dalam satu sekoiah masih merupakan permasalahan pendidikan yang belum dapat dicarikan jalan keluarnya yang efektif.

Meskipun pemakaian bahasa Indonesia diberbagai jenjang pendidikan formal telah dipakai sebagai sarana komunikasi, hal tersebut belum dapat diberikan jaminan bahwa setiap siswa pada sekolah yang bersangkutan telah memiliki pemahaman terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang memadai seperti yang diharapkan.

Berkomunikasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Secara garis besarnya, pelaksanaan komunikasi dikenai dua cara, yakni komunikasi secara verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana. Komunikasi nonverbal menggunakan sarana, seperti : gerak-gerik, bunyi bel, bendera, warna, gambar, dan sebagainya. Di antara kedua jenis komunikasi itu, komunikasi verbal yang dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Karena

bahasa dapat dibagi menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah menjabarkan bahasa lisan, mungkin menjabarkan atau melahirkan pikiran atau perasaan serta mengarang, membuat surat, membuat naskah pidato, dan sebagainya.

Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa-kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya, keterampilan menulis, utamanya menulis naskah pidato dengan menggunakan gaya bahasa repetisi, diperlukan latihan dan praktek yang terus-menerus dan teratur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju menggunakan gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap tentang kemampuan siswa XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pembina atau guru bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa guna meningkatkan keterampilan siswa menulis atau berbicara dengan menggunakan gaya bahasa pada umumnya, gaya bahasa repetisi pada khususnya. dan
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengajaran Bahasa

Pada dasarnya, tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan yang dimaksud itu adalah keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan Derbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif.

2. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya khususnya, gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style diturunkan dari kata latin stylus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan yakni

: pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Di bawah ini diuraikan pengertian gaya bahasa atau majas oleh beberapa ahli :

Gaya bahasa (majas) atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja" (Worriuer dalam Tarigan, 1985^a: 112).

Gaya bahasa (majas) atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jaiian memperkenaikan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, (Dalle, dalam Tarigan, 1985^a: 112).

"Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan". (Ali, 1995: 297).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan secara imajinatif yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu.

3. Jenis Gaya Bahasa

"Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, suiiit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapatditenma oleh semua pihak" (Keraf, 1997: 115).

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur bahasa yang digunakan, maka gaya

bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai dengan posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa itu mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu (Keraf, 1997: 117).

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang di-pancarkan dari rangkaian kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti itu akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembaca, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan (Keraf, 1997:121).

Karena nada itu lahir pertama-tama dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata dan rangkaian kata itu tunduk pada kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar.

Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan ber-tenaga, serta gaya bahasa menengah.

1) Gaya Bahasa Sederhana

Gaya bahasa ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran perkuliahan, dan sejenisnya, maka gaya bahasa ini cocok pula di gunakan menyampaikan fakta atau pembuktian. Untuk pembuktian sesuatu, tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga.

2) Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya bahasa ini penuh dengan vitalitas dan emosi dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang angung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan terselubung sebuah tenaga yang halus, tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai tujuan tertentu.

Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan, dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nacia yang angung dan mulia. Namun, dibalik keangungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggerakkan emosi para pendengar atau pembaca.

3) Gaya Bahasa Menengah

Gaya bahasa menengah ialah gaya bahasa yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya ialah

menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah dan lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung hubungan sehat. Pada kesempatan khusus, seperti pesta, pertemuan dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjilah rasanya, kalau dalam pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Pada hadirin yang kurang waspada akan turut terombang ambing dalam permainan semacam itu.

Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya bahasa ini biasanya menggunakan metafora sebagai pilihan katanya. Ia lebih menarik bila mempergunakan perlambang-perlambang sementara memperkenalkan pula penyampaian yang menarik hati, cermat dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula infleksinya. Kata-kata seolah-olah mengalir dengan lemah lembut bagaikan sungai yang jernih bening airnya dalam bayangan dedaunan yang hijau di hari cerah.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud struktur kalimat di sini ialah "Kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut adalah ada yang bersifat periodik, kendor dan bersifat berimbang" (Keraf, 1997: 12)

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas,

maka dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang berperiodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Contoh:

Dalam dunia perguruan tinggi yang dicekam rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang objektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.

2) Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks dikaitkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Anti klimaks sering kurang efektif karena gagasan yang kurang penting ditempatkan pada awal kalimat sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya.

Contoh:

Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke

bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran polemik dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia antara empat puluh tahun ini, antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalistik yang masih mendengar kaum jurnailstik yang masih terdengar gemanya dalam kongres bahasa Indonesia dalam tahun 1945.

3) Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adaia'n gaya bahasa yang berusaha men-capai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikai yang sama. Keseiajajaran tersebut dapat pu!a berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh:

Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

4) Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan , dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini timbul dari kalimat berimbang.

Contoh:

Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

5) Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting memberi tekanan dengan sebuah konteks yang sesuai karena nilainya dianggap tinggi. Timbulnya bermacam-macam variasi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat yang penting di antaranya adalah:

- a. Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, misalnya:
 - Kita harus bekerja, bekerja. Sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.
- b. Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, misalnya:
 - Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.
- c. Anafora adalah repetisi yang berwujud penguasaan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, misalnya:
 - Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang

bermacam-macam dialeknnya, bahasa yang baku akan mengurangi perdedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah sadar, pernahai bahasa Indonesia, yang bahan pertamanya suatu bahasa nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

d. Efistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pacia akhir baris atau kalimat berurutan, misalnya:

- Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi. Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi. Kebun yang kau tanami, bukiyang kau gunduli adalah puisi. Gubukyang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah. puisi.

e. Simpioke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut, Misainya:

- Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini enggak punya arti. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku enggak punya kepribadian. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku enggak punya pengertian. Aku bilang biarin.

f. Mesodipiosis adalah repetisi ditengah baris atau beberapa kalimat berurutan,

Misalnya:

- Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon.

Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam

goreng. Para pembesar jangan mencuri bensin.

Para gadis jangan mencun perawannya sendiri.

g. Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris.

klausa atau kalimat, mengulang kata pertama, Misalnya:

- Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

- Kami cinta perdamaian karena Tuhan kami.

h. Anadipiosis atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau

kalimat berikutnya, Misalnya:

- Dalam iaut ada tiram, dalam tiram ada. Mutiara

dalam mutiara, ah tak ada apa Dalam baju ada

aku, dalam aku ada hati. Dalam hati, ah tak apa

jua yang ada. Dalam syair ada kata, daiam kata

ada makna. Dalam makna, mudah-mudahan ada

kau !

Gaya repetisi menurut Tarigan (1985b: 180) terdiri atas :

1. Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Contoh :

Dara damba daku

datang dari danau

Duga dua duka

diam di diriku

2. Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan

vokal yang sama. Contoh:

Muka muda mudah muram

tiada siaga tiada biasa jaga

harga tahan harga

3. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh :

Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.

4. Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.

5. Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh :

Anak-anakku semua, kalian memang harus rajin belajar, rajin belajar, ya rajin belajar agar kalian lulus dalam ujian sipenmaru tahun depan.

6. Taulotes adalah gaya bahasa perulangan atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

Kanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, Kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.

7. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh:

Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan, dan mengasuhmu ?

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi ?

8. Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh :

Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara Cintamu padaku pada prinsipnya
adaiah sandiwara Seminar lokakarya, simposium adaiah sandiwara Proses
belajar-mengajar di dalam kelas adalah sandiwara Pendeknya hidup kita ini
adalah sandiwara

9. Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas, saya bilang biar saja

ibu bilang saya lamban, saya bilang biar saja

ibu bilang saya lengah, saya bilang biar saja

Ibu bilang saya mania, saya bilang biar saja

10. Mesodilopsis adaiah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud pengu-langan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh:

Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat

Para petani harus meningkatkan hasil sawah ladang

11. Epanaiopsis adaiah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa per-ulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh :

Paparkan kepada kami segala yang terpendam dalam hatimu, paparkanlah
Bawalah aku kemana engkau pergi, aku menyerahkan diriku padamu
bawalah

12. Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau f akhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa perta klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

dalam mata ada kaca

dalam kaca ada adinda.

dalam adinda ada asa

dalam asa ada cinta

- d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang dig itu masih metrv-pertahankan makna dasar, maka bahasa itu bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah makna konotatif atau sudah menyimpang jauh makna cienol makan acuan ini dianggap sudah memiliki gaya bahasa yang dir diatas (Keraf, 1997: 129).

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya but trope. Istilah trope sebenarnya berarti "pembalikan" atau "penyimpangan"; Gaya bahasa trope dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1) Gaya Bahasa Retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik, yakni :

- a. Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikai atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku, misalnya :
 - Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis ...
- b. Litotes adalah semacam gaya bahasa dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkai lawan katanya, Misalnya :
 - Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali. .
- c. Pionasme dan tautologi adalah gaya bahasa mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk mengatakan suatu pikiran atau gagasan, Misalnya :
 - Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

- Ia tiba jam 20.00 malam dalam waktu setempatnya.
- d. Hiperboi adalah semacam gaya bahasa Yang Mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal, misalnya:
 - Kemarahanku sudah menjadi – jadi sehingga hampir – hampir meledak aku.
- e. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan, yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, misalnya :
 - Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

2) Gaya Bahasa Kiasan

"Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang berwujud Kesamaan antara kedua hal tersebut" (Keraf, 1997: 136).

Misalnya:

- Dia sama pintar dengan kakaknya.
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
- Matanya seperti bintang timur.
Bibirnya seperti delima rnrekah.

Macam-macam Gaya Bahasa Kiasan

- a. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung,

tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya :

- Pemuda adalah bunga bangsa.

Orang itu adalah buaya darat.

b. Alegori adalah gaya bahasa yang memperlihatkan suatu perbandingan utuh

Misalnya:

- Hidup kita diumpamakan dengan biduk atau bahtera yang terkatung-katung di tengah lautan.

c. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Misalnya:

- Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

d. Eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Misalnya :

- Herkules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

e. Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.

Misalnya:

- Lonceng pagi untuk ayam jantan.

- Putri malam untuk bulan.

f. Sinekdoke adalah semacam figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal itu menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Misainya :

- Setiap kepala dikenakan sumbangan Rp : 1.000.000

g. Ironi adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Misalnya:

- Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia yang perlu mendapat tempat terhormat.

4. Pidato

Berbicara di depan umum atau semi berpidato yang dalam sorotan ilmiah biasa disebut "retorika". Perkataan retorika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti orang yang mahir berbicara di hadapan umum. Retorika adalah seni berpidato atau kemahiran berbicara di hadapan umum. Dalam pengertian tersebut termasuk pula kelancaran berbicara atau bercakap-cakap dalam arti luas.

Kemahiran menyatakan sesuatu gagasan dan kepandaian mempengaruhi

orang lain atau orang banyak. Pada dasarnya retorika sebagai kemahiran atau seni, di dalamnya terdapat suatu bakat. Namun, dapat pula dipelajari seperti ilmu pengetahuan, asalkan disertai latihan-latihan teknis keterampilan atau pengalaman praktek. Perbedaannya ialah, bahwa mereka yang mempunyai bakat akan lebih cepat pandai, sedangkan bagi mereka yang tidak mempunyai bakat akan mempelajari lebih lama, disertai latihan praktek. Karena itu ada tanggapan, bahwa retorika adalah merupakan Artistic- Science (Ilmu pengetahuan yang mengandung seni) atau Scientific Art (Seni yang ilmiah). Yang harus dilatih ialah segi kelancaran dan kejelasan pidato.

Pidato bukan sekedar berbicara. Pidato adalah suatu bentuk perbuatan berbicara dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu, dan kepada pendengar tertentu pula. Dalam setiap pidato, pembicara harus menyesuaikan diri kepada semua unsur tersebut.

Telah kita ketahui bahwa dalam pidato yang tujuannya untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengarnya, pembicara perlu mengetahui pengalaman yang telah dipunyai oleh para pendengar agar pembaca dapat; menyampaikan pidatonya itu dengan bahasa yang tepat untuk memperoleh reaksi yang diinginkan. Persuasi dapat dipandang sebagai usaha menghubungkan sesuatu paham/keyakinan yang telah dipunyai pendengar. Oleh sebab itu, pembicara harus mengetahui paham atau keyakinan atau

prasangka yang telah dipunyai oleh pendengar itu untuk dijadikan titik-tolak usahanya mempengaruhi atau membujuk para pendengar itu.

Pembicara harus mengetahui apa yang dipikirkan oleh pendengar, cara berpikirnya, kehendaknya, dan motif yang mendorong berpikir seperti itu. Jadi pembicara harus berusaha menganalisis pendengar untuk mengetahui: (1) Sikap pendengar terhadap tujuan yang ingin dicapainya dan terhadap setiap hal yang termasuk di dalamnya; (2) pengetahuan pendengar terhadap hal yang diajukan pembicara dan pengetahuan pendengar terhadap hal ini; didesakkan kepada pendengar itu; (3) perhatian dan minat para pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian pidato oleh beberapa ahli antara lain ; "Pidato adalah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal (masalah) di depan massa" (Mc. Emha, t.t: 5). Menurut Suryometoro (t.t :5) "pidato adalah berbicara di muka orang banyak dengan tujuan atau maksud tertentu". Di samping itu, "Pidato adalah wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak" (Moeliono, 1992: 681).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pidato adalah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal dihadapan orang banyak dengan tujuan atau maksud tertentu.

5. Tujuan Pidato

Arifin (1991: 27) mengemukakan tujuan umum pidato ada bermacam-macam, yakni:

- a. Untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Bila pidato itu tujuannya untuk memberitahukan sesuatu kepada para pendengar untuk melakukan perbuatan tertentu.
- b. Untuk menghibur atau menyenangkan-nyenangkan pendengar. Bila tujuan pidato untuk menyenangkan-nyenangkan pendengar, reaksi yang diharapkan pembicara yaitu perasaan puas dan perasaan senang terhadap apa yang dikemukakan pembicara.
- c. Untuk mempengaruhi pendengar atau pendinari pendengar atau membujuk pendengar untuk melakukan perbuatan tertentu. Bila pidato ditujukan untuk mempengaruhi pendapat atau pemikiran pendengar, atau untuk membujuk pendengar melakukan perbuatan tertentu, maka reaksi yang diharapkan pembicara yakni keyakinan pendengar akan apa yang diuraikan pembicara. Karena itu pendengar dengan suka rela akan melakukan perbuatan itu.

Adapun tujuan khusus pidato yaitu berupa kesan apa yang diinginkan pembicara dari pendengar setelah pidato itu berlangsung, pembicara harus yakin bahwa ia menyadari betul apa yang ingin dicapainya.

6. Ciri-ciri Pidato yang Baik

Menurut (Abdulrahman, t.t: 32) Ciri-ciri pidato yang baik adalah :

a. Objektif

Menyampaikan apa adanya dan yang sesungguhnya, dasarnya memberi penerangan sejas-jelasnya dan tak menyimpang dari pokok persolannya.

b. Realistis

Menurut apa yang sebenarnya, baik manis maupun pahit.

c. Motivatif

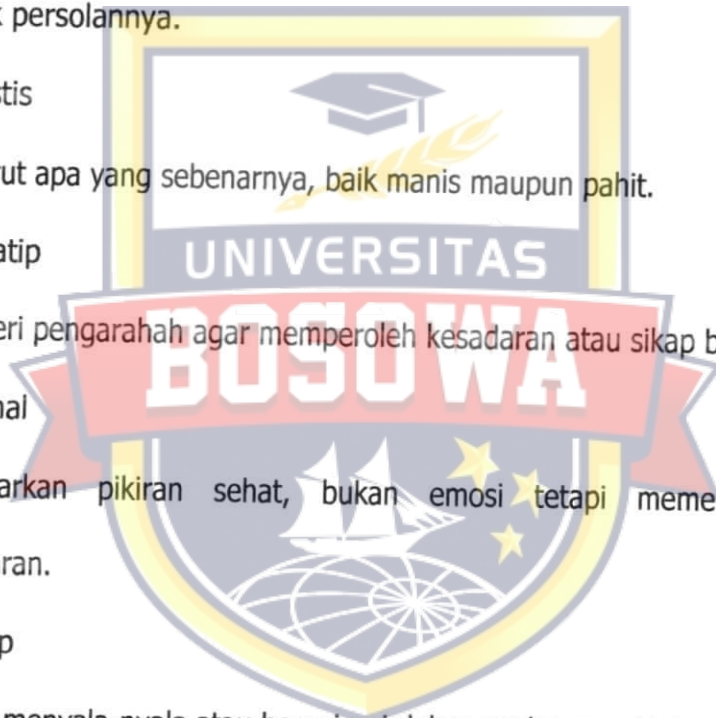
Memberi pengarahah agar memperoleh kesadaran atau sikap baru.

d. Rasional

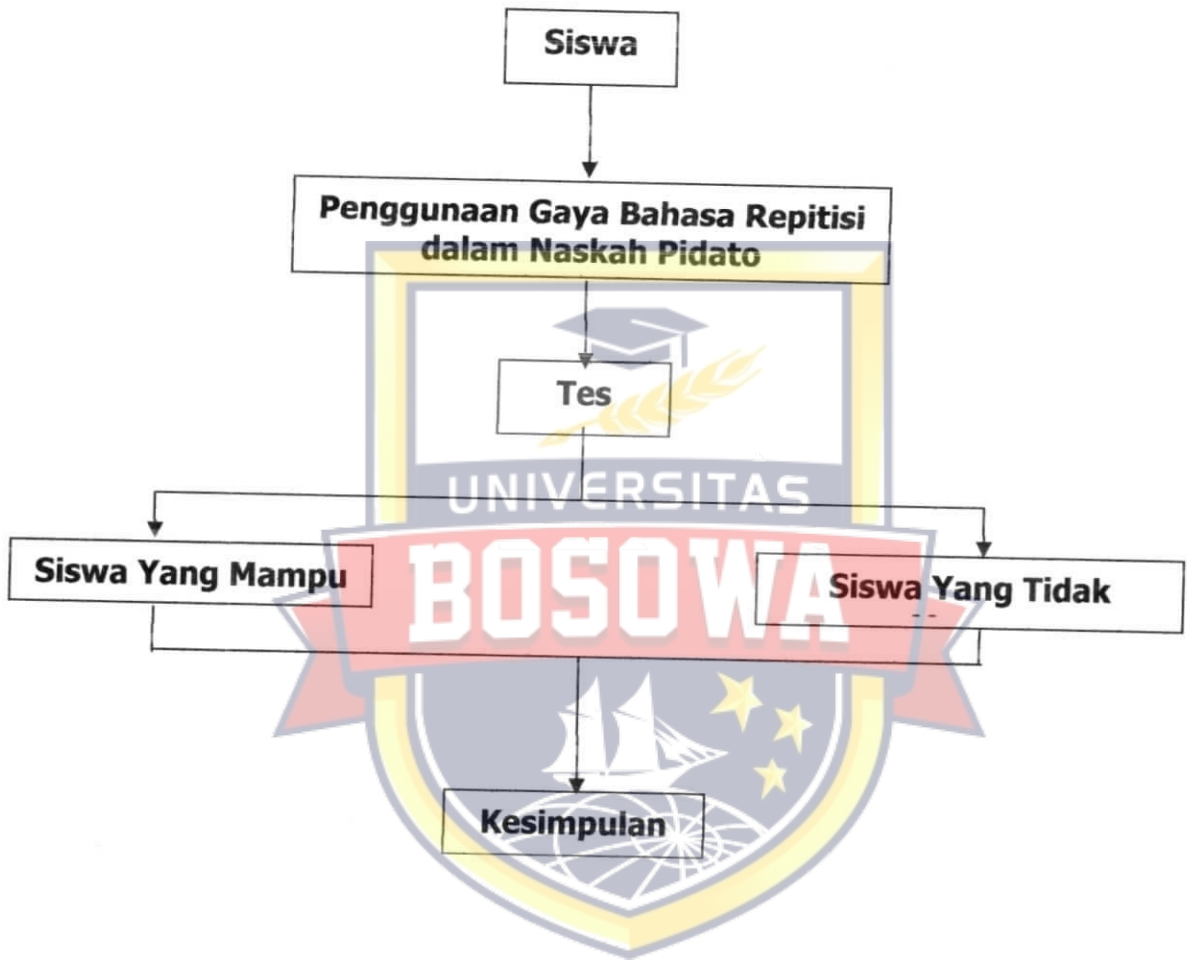
Berdasarkan pikiran sehat, bukan emosi tetapi mementingkan kebenaran.

e. Agitatif

Secara menyala-nyala atau berapi-api dalam usaha meyakinkan.

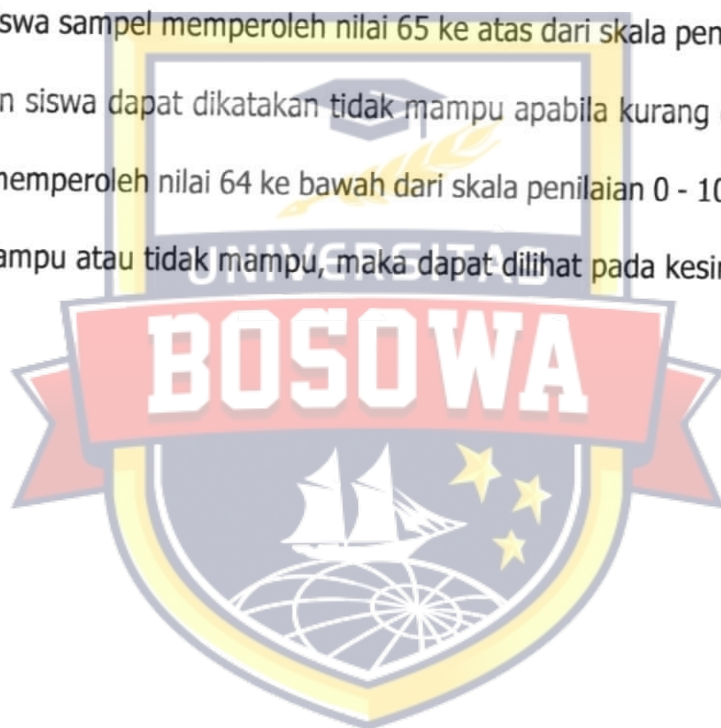


B. Kerangka Pikir



Penjelasan Bagan

Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju dijadikan sasaran atau objek penelitian. Siswa tersebut diteliti dengan menggunakan instrumen memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato. Kemungkinan siswa ada yang mampu dan tidak mampu. Siswa dapat dikatakan mampu apabila 65% siswa sampel memperoleh nilai 65 ke atas dari skala penilaian 0 – 100, sedangkan siswa dapat dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 65% siswa sampel memperoleh nilai 64 ke bawah dari skala penilaian 0 - 100. Untuk mengetahui mampu atau tidak mampu, maka dapat dilihat pada kesimpulan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan secara jelas dan objektif tentang kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memberikan pengertian mengenai variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut. Kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato adalah kesanggupan siswa untuk memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju tahun ajaran 2011/2012. Adapun keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
	VIII ₁	16	22	38
	VIII ₂	15	23	38
	VIII ₃	17	21	38
	VIII ₄	17	23	40
	VIII ₅	15	24	38
	VIII ₆	14	23	38
	VIII ₇	16	23	39
	VIII ₈	14	23	37
	VIII ₉	16	23	39
	Jumlah	140	205	345

2. Sampel

Untuk menentukan sasaran penelitian yang diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut. "Penyelidikan akan lebih teliti bila peneliti mempergunakan sampel sebanyak 15%" (Surachmad dalam Salam, 1995: 20).

Berdasarkan pendapat inilah, maka dalam penelitian ini besarnya sasaran penelitian ditetapkan 15% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 52 orang, atau

$$\frac{15}{100} \times 354 = 52$$

Melihat jumlah populasi yang sangat besar, maka penetapan sampel

penelitian ini dilakukan dengan cara acak (random), yaitu sebanyak 52 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik tes. Tes yang dimaksud adalah tes objektif (pilihan ganda) sebanyak 20 nomor. Adapun penilaian terhadap setiap butir tes ditentukan sendiri oleh peneliti. Apabila siswa menjawab dengan benar, maka mendapat nilai 1. Apabila siswa menjawab salah, maka mendapat nilai 0. Jadi, jika siswa dapat menjawab semua butir soal dengan benar, maka siswa itu akan mendapat nilai 20.

Adapun kriteria mampu atau tidak mempunya siswa kelas memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato. Apabila 65% siswa mendapat nilai 65 ke atas, maka dinyatakan mampu, dan apabila kurang dari 65% siswa mendapat nilai 64 ke bawah, maka dinyatakan tidak mampu memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

E. Teknik Analisis Data

Analisis tes dilakukan dengan cara memberikan skor kepada setiap siswa. Sedang nilai diperoleh membagi skor dengan jumlah soal kali seratus. Formulasi rumusnya dapat dilihat pada uraian berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dari setiap responden, selanjutnya diklasifikasikan

berdasarkan skor tertentu, kemudian dipersentasekan.

Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik persentase. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian mengenai kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato. Hasil penelitian ini akan memberikan jawaban rumusan masalah yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Hasil penelitian ini disajikan sebagai hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud adalah gambaran kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dari hasil kuantitatif data mentah yang diperoleh siswa dilapangan akan diolah dan dianalisis menurut teknik persentase yang ditentukan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

Pada bagian ini akan ditampilkan skor perolehan dan nilai konversi yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Skor dan Nilai Konversi yang Menggambarkan Tingkat kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju Memahami Gaya Bahasa Repetisi dalam Naskah Pidato

No	KODE SAMPEL	SKOR	NILAI
1	2023	12	60
2	2009	17	85
3	2014	17	85
4	2025	15	75
5	2016	17	85
6	2024	15	75
7	2018	17	85
8	2007	17	85
9	2017	17	85
10	2033	12	60
11	2023	15	75
12	2006	12	60
13	2006	17	85
14	2022	15	75
15	2028	14	70
16	2010	17	85
17	2021	15	75
18	2001	17	85
19	3035	12	60
20	2019	17	85
21	2005	17	85
22	2020	16	80

23	2052	9	45
24	2045	10	50
25	2040	11	55
26	2048	10	50
27	2050	10	50
28	2047	10	50
29	2042	11	55
30	2004	17	85
31	2013	17	85
32	2030	13	65
33	2031	13	65
34	2011	17	85
35	2026	15	75
36	2003	17	85
37	2015	17	85
38	2029	13	65
39	2012	17	85
40	2027	15	75
41	2039	12	60
42	2008	17	85
43	2002	17	85
44	2049	10	50
45	2051	9	45
46	2038	12	60
47	2046	10	50
48	2043	11	55
49	2037	12	60

50	2041	11	55
51	2044	10	50
52	2036	12	60

Berdasarkan tabel 4.1 di atas tentang skor dan nilai konversi yang menunjukkan gambaran tingkat kemampuan siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato, dapat dilihat rangkuman tingkat kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi.

Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju sebagai penggambaran tingkat kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato, perhatikanlah tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2

Berbagai Karakter Rangkuman Distribusi Nilai yang Menggambarkan Tingkat Kemampuan Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju Memahami Gaya Bahasa Repetisi dalam Naskah Pidato.

	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Sampel	52,00
2	Nilai tertinggi	85,00
3	Nilai terendah	45,00
4	Nilai rata-rata	69,00
5	Modus	85,00

Data pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 52 siswa sampai kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yang menjadi responden dalam penelitian ini dari hasil analisis deskriptif untuk mengukur tingkat kemampuan memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato terlihat bahwa 20 butir soal objektif yang diberikan, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85,00; nilai terendah yang diperoleh siswa sampai adalah 45,00; nilai rata-rata 69,71; dan modus 85,00 pada rentang nilai antara 0 sampai 100.

Selanjutnya, jika keseluruhan nilai yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yang menggambarkan tingkat kemampuan siswa memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato menurut pengkategorian tingkat kemampuan siswa, yaitu apabila 65% siswa mendapat nilai 64 ke bawah, maka dinyatakan tidak mampu. Dari hasil analisis, maka distribusi frekuensi, presentase, dan kategori tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini .

TabeI 4.3

Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori Tingkat Kemampuan Siswa
Kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju Memahami
Gaya Bahasa dalam Naskah Pidato

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	> 65	Tidak Memandai	21	40
2.	< 65	Memandai	31	60
3.		Jumlah	52	100

Data hasil analisis deskriptif seperti ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa dari 52 orang siswa sampei kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yang menjadi responden penelitian, distribusi, frekuensi, persentase, serta kategori tingkat kemampuan memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 21 orang atau 40 % siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memiliki tingkat kemampuan memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dikategorikan tidak memadai.
2. Terdapat 31 orang atau 60% siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah Pidato yang dikategorikan memandai.

Dengan demikian, berdasarkan analisis seperti yang terlihat 4.2

dan 4.3 menunjukkan bahwa :

1) Nilai rata-rata = 69,71

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,71, artinya nilai rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yang memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato. Jika nilai rata-rata ini masuk ke dalam tabel tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dikategorikan memadai, tetapi jika dilihat dari persentase, dari 52 orang siswa sampel yang diberikan tes, ada 31 orang atau memperoleh nilai 65 ke atas, sedangkan 21 orang atau memperoleh nilai kurang dari 65. Sesuai dengan pengkategorian kemampuan siswa, maka siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato tidak memadai, karena persentase tersebut berada pada interval kurang dari 65 %.

2) Modus = 85,00

Modus dapat diartikan sebagai yang paling banyak diperoleh dengan kata lain modus adalah nilai yang paling sering muncul. Dari hasil analisis, nilai modus yang diperoleh siswa adalah 85,00. Jika nilai modus ini gaya bahasa repstisi dalam naskah pidato dikategorikan

memadai karena nilai modus ini berada pada interval nilai lebih besar dari 65.

3) Nilai terendah = 45,00

Dari hasil analisis data, nilai terendah yang diperoleh siswa Jika nilai terendah ini dikonversi ke dalam tabel distribusi pengkategorian, maka gambaran tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam dikategorikan tidak memadai, karena nilai terendah ini interval nilai kurang dari 65.

4) Nilai tertinggi = 85,00

Dari hasil analisis data, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85. Jika nilai tertinggi ini dikonversi ke dalam tabel distribusi frekuensi kategorian, maka gambaran tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dikategorikan memadai, karena nilai tertinggi ini berada pada Interval lebih besar dari 65.

B. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian Hasil penelitian di atas, maka temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa gambaran secara umum tingkat kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yang

memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dikategorikan memadai. Hal ini ditunjukkan dari tingginya nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 69,71. Jika nilai rata-rata ini dikonversi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, maka berada pada interval nilai lebih besar dari 65 pada rentang nilai antara 0 sampai 100.

Data lain yang mendukung kesimpulan temuan dalam penelitian ini adalah terlihat dari tingginya frekuensi dan persentase siswa yang memiliki tingkat kemampuan memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato berada pada kategori tidak memadai, karena persentase tersebut berada pada interval kurang dari 65 %.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sesuai persentase siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato dikategorikan tidak memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada IV, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan frekuensi dan persentase skor dan nilai hasil siswa dapat diketahui bahwa yang mendapat nilai 65 ke atas, sebanyak 31 orang atau 60 %, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 sebanyak 21 orang atau 40 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju memahami gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato tidak memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan pengajaran gaya bahasa, khususnya gaya bahasa repetisi.
2. Perlunya peningkatan pengajaran menulis, khususnya menulis naskah pidato.
3. Guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam

mengajarkan gaya bahasa repetisi dalam naskah pidato.

4. Perlunya mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai taktor-taktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa memahami gaya bahasa reptisi dalam naskah pidato.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emha. t.t. Pengantar Pengetahuan Teknik dan Berpidato. Surabaya: CV Amin.
- Ali, Ibnu.t.t. Kemahiran Berbicara di Depan Umum dan Teknik Berdiskusi dan Bermusyawarah. Jakarta: Direktorat Penerangan Daerah Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Oli, Lukman. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta : Depdikbud.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1988. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Anwa, Bentasari. 1995. *Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT Bineka Cipta. ririn, Arifin, Bustanul. 1995. Sastra Indonesia. Bandung: Lubuk Agung.
- Hayati Am 1990. Apresiasi Sastra. Malang: YA3.
- Keraf, Gorys. 1997. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M.(ed)2. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurbaya. 1999. "Kemampuan Siswa Kelas III SLTP Negeri 13 Ujung Pandang Menulis Paragraf dalam Karangan Narasi", Skripsi. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Salam. 1995. Peran Karang Taruna Balla Pulia dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Kerajinan Mernbuat Hiasan Rumah Jbagi Pemuda Remaja Putus Sekolah ttelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng. Bulukumba: Penerbit STKIP Bulukumba.
- Surabrata, Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV Rajawali.
- Suryometoro, S.t.t. Contoh-Contoh Pidato. Surabaya : CV Bintang Pelajar.
- Tamian, Arifin. 1986. Pengetahuan Kesusasstraan Indonesia. Surabaya: CV Bintang Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1985a. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.

Tariga, Henry Guntur. 1985b. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung Angkasa



TES YANG AKAN DIAJUKAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KALUKKU
KABUPATEN MAMUJU

A. NASKAH PIDATO

BAHAYA NARKOTIKA

Assalamu Alaikum wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya kepada kita sekalian sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini dengan penuh kesehatan.

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk membawakan sebuah pidato. Hari ini saya ingin sampaikan beberapa hal tentang bahaya yang diakibatkan narkotika.

Hadirin yang berbahagia!

Dalam kesempatan ini saya merasa perlu mengangkat masalah ini, karena akhir-akhir ini, banyak berita yang kita temui di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Bahkan sudah menjadi kenyataan bahwa pengguna narkotika bukan hanya di kota-kota, tetapi sudah sampai di pelosok desa.

Hadirin yang Berbahagia !

Pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah penerus cita-cita bangsa, namun pemuda sekarang ini mempunyai alasan tersendiri dalam menggunakan obat-obat terlarang, sebab mereka merasa itulah dunia mereka, dunia yang penuh

hura-hura, dunia yang penuh kegembiraan. Ada pula yang mengatakan bahwa salah satu jalan untuk mendapatkan kesenangan. Nah dengan dasar itulah saya berpikir apakah arti kesenangan dalam benak mereka, apakah arti kesenangan itu dalam hal kepuasan, apakah senang dalam arti kebingungan, dan apakah senang dalam mencoba melupakan suatu permasalahan. Senang mempunyai makna tersembunyi.

Saudara-saudara yang saya hormati !
permasalahan memang sering membawa malapetaka yang sama sekali tidak diinginkan oleh semua orang, akan tetapi siapa, siapa, siapa yang bersalah dalam hal ini. Narkotika memang mengancam kehidupan dan masa depan para remaja, namun para remaja atau pemuda juga terlihat di dalamnya. Salah satu penyebab keterlibatan para pemuda karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak dan kurangnya didikan agama yang diberikan kepada anak-anak sedini mungkin.

Saudara-saudara yang saya hormati !
Kita ketahui bahwa pemuda adalah generasi penerus, generasi penerus adalah generasi pelanjut, generasi pelanjut adalah generasi harapan bangsa yang punya masa depan yang cerah dan gemilang atau masa depan yang kelabu serba hitam. Tetapi, sayang, sayang sekali kalau pemuda mempunyai masa depan yang hitam hanya karena narkotika, ah sayang sekali, sungguh sangat disayangkan.

Saudara-saudara yang berbahagia !

hidup ini memang membutuhkan perjuangan, membutuhkan pengorbanan, membutuhkan dorongan moral dan kasih sayang. Dalam hal ini memang dibutuhkan oleh para pemuda. Jadi, sewajarnya orang tua harus meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian serta membagi kasih sayang terhadap setiap anaknya, agar anaknya tidak terjerumus dalam lembah hitam.

Hadirin yang terhormat !

kembangan era modernisasi memang semakin canggih. Seiring dengan itu semakin banyak pula hal-hal yang ingin diketahui oleh para pemuda. penting lagi mereka selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, tentunya harus merasakannya. Pemuda hendaknya bangga sebagai pemegang tongkat estapet, pemegang kendali bangsa, dan pemegang kekuasaan di masa akan datang.

Hadirin yang berbahagia !

Dari himbauan yang telah diuraikan di atas : maka disimpulkan bahwa narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental bagi para pemuda : karena dapat mengganggu saraf otak dan berdampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan rohani. Untuk itu marilah kita berusaha menjauhi, berusaha meninggalkan, selalu berusaha mengintrofeksi diri, dan ingat berusahalah mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha kuasa. Para pemuda pegang tegulah ungkapan ini maju, maju, maju terus wahai pemuda bangsa. kita gunakan pikiran dan perasaan kita,

hati-hati sebelum kena, karena narkoba adalah racun dunia, racun kehidupan, dan racun masa depan.

Demikianlah pidato yang sempat saya bawakan mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua, dan saya mohon jika ada kekurangan mohon dimaafkan dan akhirnya saya ucapkan terima kasih.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

PETUNJUK

1. Tulislah nama dan kelas Anda pada lembar jawaban yang telah disiapkan.
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) salah satu huruf pada lembar jawaban yang Anda anggap paling tepat.

B. BUTIR SOAL

1. Akhir-akhir ini banyak berita yang kita dengar di berbagai media, baik Media cetak maupun media elektronik. Pengulangan kata pada cuplikan pidato di atas termasuk gaya bahasa repetisi...
 - a. epizeuksis
 - b. tautotes
 - c. anafora
 - d. epistrofa
 - e. simpleke

2. pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah penerus cita-cita bangsa, namun pemuda sekarang ini mempunyai alasan tersendiri dalam menggunakan obat-obat terlarang.

Kutipan pidato di atas termasuk jenis gaya bahasa.....

- a. Epizeuksi
- b. tautotes
- c. anapora
- d. epistrofa
- e. paralelism

3. Itulah dunia mereka, dunia yang penuh hura-hura, dunia yang penuh kegembiraan.

Cuplikan pidato di atas termasuk gaya bahasa ...

- a. metafora
- b. hiperbola
- c. paralelisme
- d. klimaks
- e. repetisi

4. Saya berpikir, apakah arti kesenangan dalam benak, apakah arti kesenangan itu. Dalam hal kepuasan apakah senang dalam arti kebangunggan dan apakah senang dalam mencoba melupakan suatu

permasalahan. Senang mempunyai makna tersembunyi. Pengulangan kalimat di atas termasuk gaya bahasa repetisi.....

- a. anafora
- b. tautotes
- c. epizeuksis
- d. epistropa
- e. simplek

5. Permasalahan memang sering membawa malapetaka yang sama sekali tidak diinginkan oleh semua orang, tetapi, siapa, siapa, siapa yang bersalah dalam hal ini. Penggalan pidato tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi.....

- a. anadiplosis
- b. epanalepsis
- c. mesodiplosis
- d. simplek
- e. epizeuksis

6. Pemuda adalah generasi penerus, generasi penerus adalah generasi pelanjut, generasi pelanjut adalah generasi harapan bangsa yang punya masa depan. Penggunaan gaya bahasa repetisi pada cuplikan pidato di atas adalah :

- a. epizeuksis
- b. anafora
- c. simpleke
- d. anadiplosis
- e. tautote
7. Sayang, sayang sekali kalau pemuda mempunyai masa depan yang hitam hanya karena narkoba, ah, sayang sekali, sungguh sangat disayangkan. Gaya bahasa yang digunakan di atas adalah ...
- a. metafora
- b. hiperbola
- c. repetisi
- d. paralelisme
- e. anadiplosis
8. Hidup ini memang membutuhkan perjuangan, membutuhkan pengorbanan, membutuhkan dorongan moral dan kasih sayang. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa repetisi jenis
- a. tautotes
- b. hiperbola
- c. metafora
- d. anadiplosis

e. epistropa

9. Pemuda pemegang tongkat estapet

Pemuda pemegang kendali bangsa

Pemuda pemegang kekuasaan di masa akan datang Penggunaan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa repetisi ...epizeuksis

a. mesodiplosis

b. anadiplosis

c. epanalepsis

d. anafora

10. Berusahalah menjauhi, berusahalah meninggalkan, berusahalah mengintropeksi diri, dan ingatlah berusahalah mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini termasuk gaya bahasa ...

a. anafora

b. mesodiplosis

c. epizeuksis

d. anadiplosis

e. epanalepsis

11. Maju terus wahai pemuda bangsa, *kita gunakan pikiran dan perasaan kita*, hati-hati sebelum kena, karena narkoba adalah racun dunia, racun kehidupan, dan racun masa depan.

Penggunaan gaya bahasa repetisi pada kalimat yang dicetak miring di atas adalah ...

- a. anadiplosis
- b. epanalepsis
- c. mesodiplosis -
- d. simploke
- e. epizropa

12. Narkotika adalah racun dunia, racun kehidupan, dan racun masa depan.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa repetisi jenis ...

- a. anafora
- b. epistropa
- c. simploke
- d. epizeuksis
- e. mesodipiosls

13. Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi pemakaian kalimat di atas berwujud perulangan pada akhir baris, termasuk gaya bahasa repetisi ...

- a. epistropa
- b. simploke

- c. mesodiplosis
- d. epizeuksis
- e. tautotes

14. Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara
 dalam mutiara, ah tak ada apa Dalam baju ada
 aku, dalam aku ada hati

... ah tak apa jua yang ada

Frasa yang tepat untuk mengisi rumpang dalam pemakaian gaya bahasa repetisi anadiplosis di atas adalah ...

- a. dalam makna
- b. dalam syair
- c. dalam lagu
- d. dalam sanubari
- e. dalam hati

15. Contoh gaya repetisi simloke yang tepat pada kalimat di bawah ini ...

- a. Para pembesar jangan mencuri bensin
 para gadis jangan mencuri perawannya sendiri
- b. Kamu bilang hidup ini brengsek
 aku bilang biarlah
 Kamu bilang hidup ini tidak punya arti

Aku bilang biarin

c. Kita gunakan pikiran dan perasaan kita

kami cinta perdamaian karena Tuhan Kami

d. Dalam syair ada kata, dalam kata ada makna

Dalam makna, mudah – mudahan ada kau

e. Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi

Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali

16. Bentuk dan macam narkotika berbeda-beda, ada yang berupa serbuk dinamakan sabu-sabu. Ada yang berupa tablet dinamakan estasi. Gaya bahasa repetisi di atas termasuk ...

a. mesodiplosis

b. simpleks

c. epistropa

d. anafora

e. tautotes

17. Anda diberi tugas untuk membawakan pidato dalam peresmian bazar amal Karang Taruna di tingkat kecamatan yang dihadiri bapak camat, Ketua Karang Taruna Kotarnadya, anggota perwakilan Karang Taruna kelurahan, serta tokoh masyarakat.

Kalimat di bawah ini yang merupakan kalimat pembukaan yang

menggunakan gaya bahasa repetisi

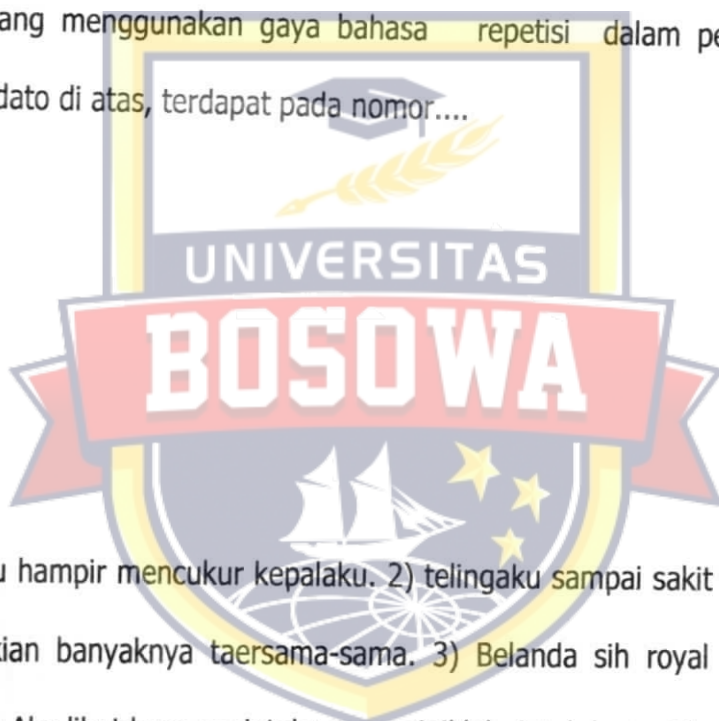
- a. Yang terhormat Bapak Camat, dimohon untuk meresmikan acara bazar amal Karang Taruna tingkat kecamatan.
- b. Yang kami hormati bapak Camat beserta staf, Ketua Karang Taruna Kotamadya Makassar, rekan-rekan perwakilan anggota Karang Taruna kelurahan, serta para tokoh masyarakat yang berbahagia, marilah kita awali acara ini dengan memanjatkan doa.
- c. Yang terhormat Bapak Camat, Ketua Karang Taruna Kotamadya serta rekan-rekan anggota perwakilan yang berbahagia, sudah saatnya kita mulai acara ini karena sudah siang.
- d. Bapak Camat yang terhormat dalam Kesempatan ini kami akan mengadakan peresmian acara bazar Karang Taruna, untuk itu mohon diresmikan.
- e. Hadirin yang berbahagia, tibalan saainya peresmian bazaar amal karang taruna yang akan diresmikan oleh Bapak Camat.

18. Hadirin yang terhormat, dalam kesempatan ini saya akan mencoba membahas bahaya narkoba. 2) pengomsumsi atau bukan pengomsumsi pada dasarnya sama-sama mengakui bahwa narkoba barang terlarang dan sangat berbahaya. 3) Namun, kalangan pembuat narkoba dan pecandu

narkotika selalu mengajukan alasan klise, bahwa narkotika adalah pilihan pribadi dan resikonya ditanggung sendiri. 4) Alasan tersebut dibantah oleh sekelompok narkotika bahwa alasan itu tidak ilmiah. 5) untuk mengatasi pertentangan pendapat tersebut hendaknya pengomsumsi narkotika menyadari apa keuntungan memakan barang terlarang itu.

Kalimat yang menggunakan gaya bahasa repetisi dalam penggalan naskah pidato di atas, terdapat pada nomor....

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4
- e. 5



19. Belanda itu hampir mencukur kepalaku. 2) telinga sampai sakit dilewati peluru sekian banyaknya taersama-sama. 3) Belanda sih royal dengan peluruh. 4) Aku lihat laras seniataku menggigil lalu jatuh ke tepi lesung itu. 5) Aku dapati lenganku gemetar tidak karuan dan sebentar aku tidak bisa berpikir ; kemudian kepaiaku dipenuhi satu pikiran kaiau peluru-peluru tadi jalannya rendahan sedikit. Kalimat yang mengandung gaya bahasa repztisi ferdapat pada nomor....

- a. 1